

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 02 September 2008



Kreasi Baru Fotografi Inframerah

Hasil "oprekan" terbaru menjanjikan fotografi infrared dengan rasa baru

Cerita Fotografis dari Ruang Bersalin

Merekam kecemasan dan kebahagiaan ketika si mungil lahir

Eksplorasi Keunikan Cahaya Pagi

Suguhan menawan dari pancaran mentari pagi yang menerobos kabut

Melancong ke Kampung Batik Laweyan Solo

Di area 24,5 hektar berbagai obyek fotografi menarik dapat dieksplorasi

Gelar Foto Idola

Oleh-oleh dari Indonesian Idol 2008 Spectacular Photo Contest

56

Tasting the New Flavor of IR Photography

Infrared (IR) photography keeps moving forward and, of course, improving. The latest version described here is bringing you a “flavor” differing from the previous ones.



cover

photo : Harlim
design : Giftanina



16

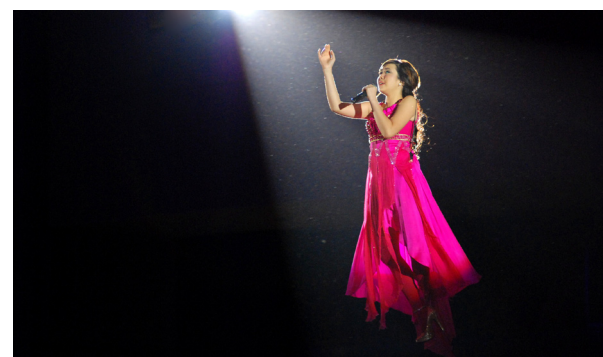
Soft

“Soft” means easy to mold, cut, compress, or fold; not hard or firm to the touch; having a smooth texture; not rough or coarse. Here you can see and feel how soft the images are.

24

Special Gallery

Galeri kali ini khusus memajang foto-foto terbaik dari Indonesian Idol 2008 Spectacular Photo Contest, dan sepenggal cerita pengalaman dari pemenang



04

The Uniqueness of Morning Light

A misty situation in early morning usually creates a kind of unique beam of sun light. By exploiting it appropriately you will be able to produce lovely images.



34

After Waiting for 6.480 Hours...

After feeling worried and scared, happiness did arrive. The beloved baby was born in an early-and-silent morning. It was recorded photographically and beautifully.

fotografer
edisi ini

Agah Permadi I
Yohanes Mangitung
I Rarindra Prakarsa I
Freyke E.H. Kosakoy I
Leo Agus Hariyanto I
Bradley James I Raiyani
Muharramah I Javier

Ariadi I Arsi Aryanto I Arvy Yuantara
I Friedrich V. Himawan I Heru Muara
Sidik I Merwyn Nainggolan I Muadz
F. Jihad I Anton Asmonodonto I
Revelino Yulius I Arthur Sugiharto
I Armelo Wiryantomo I Khusni Eka
Wardana I Rynol Sarmond I Junaedi
Suraba I A. Saban I Yufendy Munda
I Agus Superiadi I Indra Manik I Boy
Adhitya I Aris Ambodo I Harlim I
Dwi Oblo I Januar Kurniawan
I Arum Setyoningsih.

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarkan/luaskan
isi majalah exposure tanpa izin
redaksi. Hak cipta tulisan ada pada
penulis dan hak cipta foto ada pada
fotografer, dan dilindungi undang-
undang. Setiap fotografer dianggap
telah memperoleh izin dari subyek
yang difoto atau dari pihak lain yang
berwenang atas subyek tersebut.



44

Mengagendakan Pameran Rutin

Komunitas fotografi yang bermarks di So-rowako, Sulsel, ini beranggotakan mayoritas pekerja industri di kota tersebut. Pameran foto menjadi agenda rutin tahunannya.



70

Melancong ke Kampung Batik Laweyan

Di Solo, belanja batik tidaklah cuma di Pasar Klewer, tapi juga di kampung Laweyan. Di area seluas 24,5 hektar ini Anda juga bisa mengeksplorasi obyek-obyek fotografi yang menarik.



22 contribute

42 snapshot

84 photo guide - Bromo

86 bazaar

88 review - Canon EOS 450D

96 next issue

e

Nyaman di suatu tempat menjadikan orang ingin tinggal berlama-lama. Bahkan sedikit pun ia enggan bergeser. Kenyamanan memang sungguh melenakan. Dan dari sinilah biasanya kemandegan atau stagnasi bermula.

Karena begitu nyamannya ia duduk, berdiri saja ia lupa, apalagi bergerak atau berpindah tempat. Dalam soal kreatifitas juga terjadi hal serupa. Ketika sudah terlalu lama berada di dalam *comfort zone* alias zona lama, orang menjadi malas berkembang, ogah-ogahan berkreasi. Malah merasa takut jangan-jangan kenyamanan itu hilang di saat membuat kreasi baru.

Namun, ternyata itu tak terjadi pada rekan-rekan fotografer yang kali ini karya-karyanya terpampang di sini. Mereka selalu menyadari pentingnya untuk berkembang, tidak merasa cepat puas dengan hasil yang diperoleh.

Fotografi inframerah menjadi salah satu contohnya. Sudah ada sekian versi, tapi tetap saja muncul versi lebih baru yang tentu saja menawarkan berbagai kebaruan. Selama tiga tahun sang fotografer terus gelisah, melakukan *trial and error*, demi menemukan sesuatu yang segar.

Gagasan segar yang lain juga muncul dari ruang bersalin, pada waktu istri tercinta hendak melahirkan.

Dengan segala kreatifitas yang dimiliki, sang suami yang sekaligus fotografer itu mencoba merangkai cerita secara fotografis. Bukan hanya itu, sinar mentari pagi yang menerobos kabut dan pepohonan dapat pula dieksploitasi, untuk menghasilkan karya foto nan elok.

Masih banyak lagi karya-karya foto di edisi ini yang kiranya mampu menggugah daya kreasi kita, agar kita tidak *mandeg* di satu kreasi. Kita perlu – dan mungkin harus – terus berkembang untuk mencegah stagnasi dalam berkreasi.

Salam,
Farid Wahdiono

Exploiting the Unique Morning Light

Photos & Text: Agah Permadi



Ketertarikan saya pada fotografi kembali tergugah ketika seorang teman mengajak hunting foto di Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta. Sudah sekian lama saya meninggalkan hobi ini, dan lebih aktif menggeluti musik – sebagai *arranger*, penulis lagu dan pembuat *jingle* iklan – selama belasan tahun.

Berbekal kamera saku/*pocket*, saya coba kembali mengasah memori fotografi. Saya memotret kapan saja, dan apa saja yang saya anggap menarik.

Suatu pagi saat memotret di dekat rumah teman, saya begitu tertarik dengan cahaya-cahaya yang keluar dari balik pohon dan dedaunan ketika matahari baru terbit di lokasi yang berkabut.

Seorang teman fotografer memberitahu bahwa cahaya semacam itu biasanya disebut *ray of light* atau disingkat ROL.

Tidak masalah walau harus berangkat selepas subuh untuk hunting lokasi-lokasi yang berpotensi menghasilkan semburat cahaya nan unik itu. Memang kadang-kadang cuaca kurang bersahabat sehingga hasil foto tak seperti yang saya harapkan; tapi itu tidak meredupkan semangat saya untuk terus hunting. Apalagi ketika foto-foto saya mulai diapresiasi oleh teman-teman di FN (www.fotografer.net), dan mulai dilirik sejumlah konsumen, ini semakin menambah keyakinan saya untuk terus berkarya di medan fotografi.

Menyiapkan Ide & Konsep

Sebelum melakukan pemotretan, misalnya untuk *pre-wedding*, sebisa mungkin saya lakukan persiapan lebih dulu, terutama untuk ide maupun konsepnya. Sering saya memotret di lokasi yang sama berulang kali. Selain untuk mengatasi kendala klasik pemotretan *outdoor*, yaitu keterbatasan waktu dan cuaca, juga untuk menggali ide, skenario baru dengan

My passion for photography was aroused again when a friend of mine asked me to join him on photo hunting at Sunda Kelapa, Jakarta. I left this hobby long time ago. For so many years until nowadays, I have worked as a musician (an arranger, songwriter, jingle writer).

With a pocket camera in my hand, I tried to bring back my memory of photography. I shot any kind of things attracting me, and I did it whenever I wanted. One day, when I went on a solo hunting near my friend's house, something stole my attention. It was the light, which came out behind the trees and leaves when the sun beganto rise in a misty day.

My friend told me that this light was called the ray of light – popularly called as ROL in photography.

To be able to capture this beautiful phenomenon I had to start my hunting session after dawn. I had to find places where the ray of light would appear. Sometimes the weather was unfriendly making my pictures fail to fulfil what I wanted; but it never made me give up. Moreover, my friends in FN (www.fotografer.net) always gave me support and appreciation, and, in fact, some consumers like my works. It just convinced me to keep up working in photography.

Idea and the Concept

Preparation is the keyword to do things right. That is why before the shooting day, I usually prepare everything in details especially for the idea and concept. Sometimes I use the same location for shooting to overcome the classic obstacle of outdoor photography such as time and weather constraint. By doing this, I can explore my idea, create new scenario with much better model expression, or hoping for the new moment.

I start after dawn to capture the sunrise. First thing I do when I arrive at the location is try to find the appropriate spot where the ROL would appear, or







ekspresi model yang lebih baik dan ekspresif, ataupun berharap adanya momen baru.

Biasanya saya berangkat pagi selepas subuh untuk mengejar momen matahari tebit. Tiba di lokasi, saya langsung menentukan *spot* yang berpotensi menghasilkan ROL, atau kabut yang diterpa sinar matahari dari balik dedaunan.

ROL biasanya akan terjadi di lokasi berkabut atau berasap saat matahari cerah, keluar dari balik pohon atau dedaunan. Posisi kita untuk memotret nyaris menghadap matahari, atau *side light*.

Setting kamera saya posisikan manual, spot metering ditujukan ke arah subyek dan juga ke arah ROL ataupun kabut. Kerap timbul pertanyaan dari teman bagaimana mungkin memotret cahaya yang datang, atau ROL, dengan subyek tetap memiliki detil dan tidak gelap.

Pada dasarnya ROL bukanlah cahaya matahari langsung melainkan kabut yang diterpa matahari, sehingga memiliki kontras atau *dynamic range* yang masih baik untuk ditangkap kamera.

Jika subyek sudah saya kenal, komunikasi atas konsep yang diharapkan dapat langsung terjadi. Akan tetapi, bila subyek atau modelnya penduduk setempat yang belum saya kenal, pendekatan perlu dilakukan, mulai dari menyapa, mengajak ngobrol dengan selingan canda untuk mencairkan suasana, supaya saat pemotretan bisa kembali terlihat ekspresi natural. Biasanya untuk satu *spot* saya lakukan beberapa setting skenario.

Olah Digital

Segala kecanggihan olah data di era digital ini juga membawa daya tarik yang sangat menggugah saya, terutama untuk melakukan koreksi terhadap warna, *lighting* sampai komposisi Biasanya saya menggunakan *Photoshop CS2* dan Canon DPP.

Tidak ada patokan khusus dari mana

where the sun spreads its light above the mist behind the leaves.

The ROL usually appears in a misty area when the sun shines brightly. It comes out from the trees and leaves. The best position to shoot this light is facing the sun, or getting the side light.

I use manual setting, and spot metering is pointed to subject and to the light or mist. Some of my friends are wondering how to shoot ROL without losing the details.

Basically, the ROL is not a direct sunlight. It was mist where the sun shines upon it. It means that ray of light has a good contrast or dynamic range which can be captured by the camera.

Let us move on to discuss about the subject. If the subject is my friend or someone that I know, I can directly share the concept that I want. What I need to do next is directing her/his expression. Yet, if the subject is local inhabitant or someone else, I have to approach her/him. It begins with say “hi,” have a short conversation, make a joke, and other things that can create such a friendly atmosphere. This will help to relax her/him during the shooting session so that her/his expression will look natural. I usually have several scenarios for one spot.

Digital Processing

The development of data processing in this digital era has brought a fresh air for me, especially to edit color, lighting, and composition. The programs that I use are Photoshop CS2 and Canon DPP.

There is no certain rule about editing or doing digital processing. It is because each of my photos has their own point of interest and each photo brings different atmosphere. I use some tools like level/curve, hue/saturation, and selective color. To explore the dark and bright effect, I use dodge and burn or multi layer with different adjustment for each layer.

Digital processing has many facilities





saya harus mulai melakukan koreksi atau olah digital, karena setiap foto saya anggap memiliki daya tarik dan atmosfer yang berbeda-beda. *Tools* yang biasa saya gunakan antara lain *level/curve*, *hue/saturation*, dan *selective color*. Untuk menggali nuan-sa terang-gelap, saya gunakan *dodge & burn* atau *multi-layer* dengan *adjustment* berbeda untuk setiap *layer*.

Fasilitas-fasilitas dalam pengolahan digital ini menjadikan proses kreatif semakin terbuka luas. Bahkan ia mampu menjadi jembatan saat ide dan kreatifitas tidak mungkin terakomodasi di saat pemotretan.

Terlepas dari semua itu, setiap memotret selalu saya niatkan sebagai momentum untuk belajar dan terus belajar. Mengikuti kursus, membaca artikel dan buku tentang fotografi, hingga diskusi dengan sesama penghobi fotografi atau bertanya kepada fotografer senior, juga menjadi kegiatan wajib untuk menambah ilmu guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih ada. 

that expand the creativity. It also acts as a bridge when idea and creativity can not be accommodated during the shooting session.

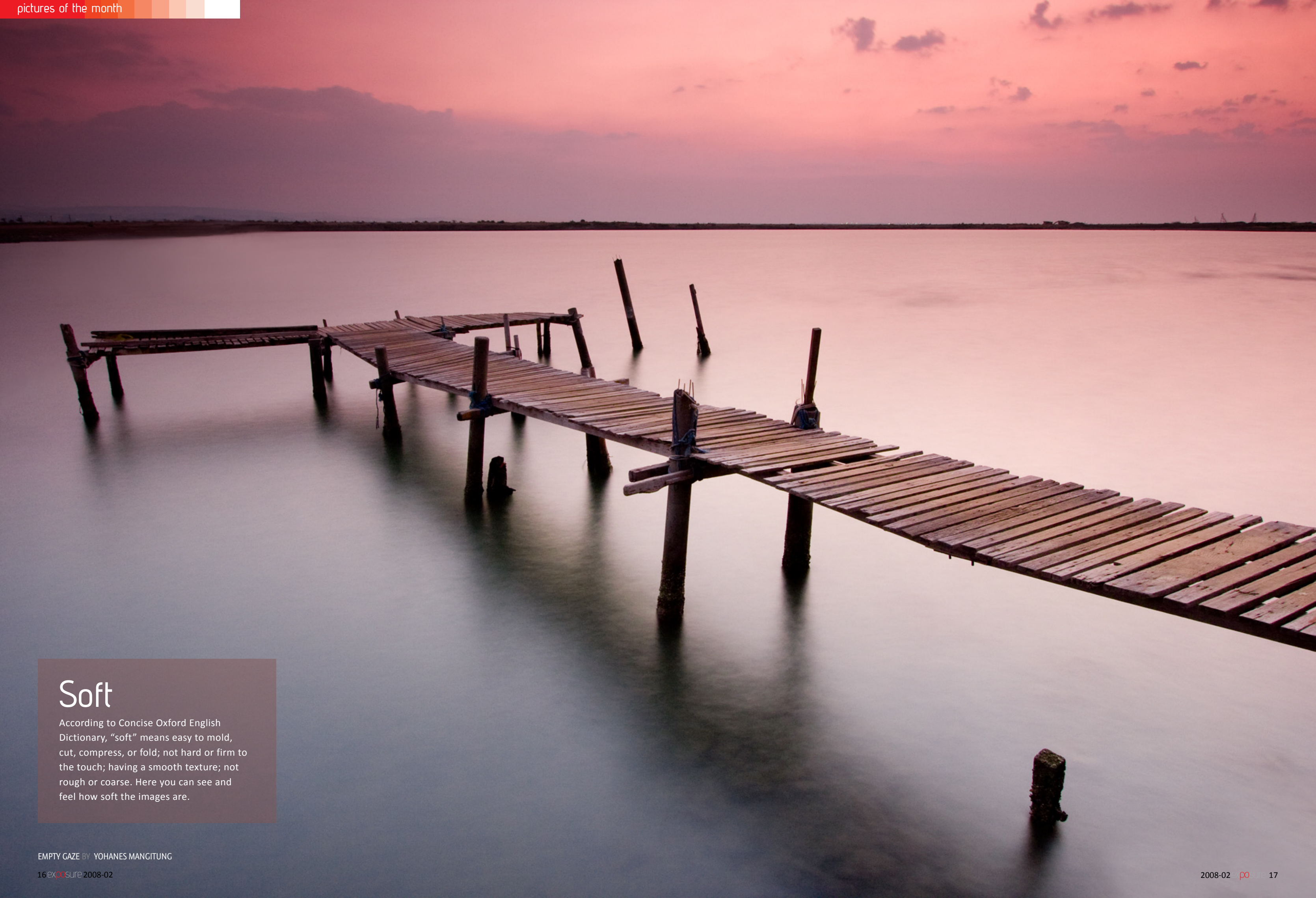
Apart from that, every time I capture object through my lens, I consider it as a moment to keep on learning and doing. Joining courses, reading photography articles and books, having a discussion with friends and professional photographers are my other ways to improve my knowledge and skill on photography. 

(Translated by Anna Ervita Dewi)



Agah Permadi
aapermadi67@telkom.net

Belajar fotografi secara otodidak, ditambah dengan mengikuti kursus, membaca buku dan sharing dengan rekan-rekan fotografer, terutama di Fotografer.net. Pekerjaan utamanya di bidang musik sebagai arranger, penulis lagu dan produser lagu iklan.



Soft

According to Concise Oxford English Dictionary, “soft” means easy to mold, cut, compress, or fold; not hard or firm to the touch; having a smooth texture; not rough or coarse. Here you can see and feel how soft the images are.



MIMPI BY RARINDRA PRAKARSA



SINGING SOLITUDE BY FREYKE E.H. KOSAKOY



Next Theme: Glamour

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before September 17, 2008.



ROYAL KISS BY LEO AGUS HARIYANTO

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

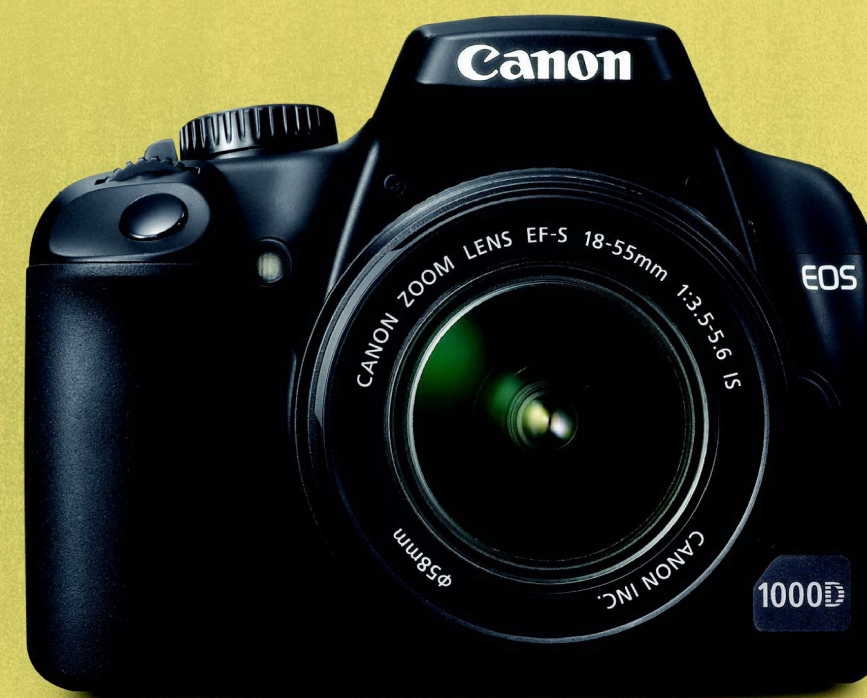
Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com

EOS
DIGITAL

Canon

Delighting You Always



Petunjuk Penggunaan Tidak Diperlukan.*



EOS
1000D

* EOS 1000D, kamera digital SLR terbaru dari Canon, begitu mudah digunakan. Anda bahkan tidak lagi memerlukan petunjuk penggunaan. Namun di balik segala kemudahannya, tersimpan sejuta kecanggihan legendaris sistem EOS yang akan memukau Anda. Dengan resolusi tinggi 10.1 megapixel CMOS sensor,abadikan setiap aksi dengan 3 fps continuous shooting. Fokus di mana saja dengan 7-point AF, dan nikmati kejernihan foto dengan DIGIC III serta memotret langsung dari LCD dengan fitur Live View shooting.

Dengan Canon EOS 1000D, Anda pun bisa menjadi fotografer berbakat.

- 10.1 MEGAPIXEL CMOS SENSOR
- 3 FRAMES PER SECOND SHOOTING SPEED
- DIGIC III
- 7-POINT AF
- INTEGRATED CLEANING SYSTEM
- LIVE VIEW SHOOTING



EOS 1000D



EOS ID MARK III
21.1 Megapixels
Full frame CMOS sensor
45-point AF System



EOS ID MARK III
10 frames per second
300K shutter durability
45-point AF System



EOS 5D
12.8 Megapixels
Full frame CMOS Sensor
15-point AF system



EOS 40D
6.5 frames per second
Live View shooting
9-point cross AF system



EOS 450D
12.2 Megapixels
Live View shooting
9-point AF system

Segera bergabung di
Klub Fotografi DataScrip
(KFD)*

* Bagi pemilik Canon EOS Digital SLR bergaransi resmi PT DataScrip.
Formulir KFD dapat didownload di www.datascrip.com/servicecanon.



Klik www.canon.co.id dan dapatkan hadiah menarik



DATASCRIP
Business Solutions

CALL CENTER: (021) 6544774

DAPATKAN DI TOKO KAMERA, KOMPUTER, DAN ELEKTRONIK TERKEMUKA DI KOTA ANDA

Canon Digital Camera Service Center:

Jl. Angkasa no 18 BB Telp : 021 4244204 Fax : 021 4247017 SMS : 0811 822 167 Email : csaks@datascrip.co.id Website : <http://www.datascrip.com/servicecanon>

Pick Up Point : Ruko Darmawangsa Square

Jl. Darmawangsa VI No. 7 Lt.3 Kebayoran Baru-Jakarta Selatan Telp. 72780554, 72801145 Email : albertus@datascrip.co.id / sjunita@datascrip.co.id

KANTOR PUSAT & SHOWROOM:

Kawasan Niaga Selatan Blok B15 Bandar Kemayoran, Jakarta 10610 Tel: 6544515 Fax: 6544811-13 SMS: 0812 118 1008
Email: info@datascrip.co.id Website : www.datascrip.com

Canon Showroom & Service Center:

Bandung E-tronical Mall (Be Mall) Lantai 2 Blok G17-G20, Jl. Naripan No 89 Bandung 40111 Telp: 022-84467728 Fax: 022-84467729

• Bandung 4233193, 4230928 • Makassar 875211, 875225 • Medan 4575081 • Balikpapan 7023577
• Pekanbaru 864502, 7079591 • Padang 7870649, 7870539 • Palembang 714666

Indonesian Idol 2008 Spectacular Photo Contest

Sekelumit Cerita dari Para Juara

Lomba foto bertajuk “Indonesian Idol 2008 Spectacular Photo Contest” memang sudah berakhir. Namun, ia masih menyisakan sejumlah kisah menarik dan foto-foto elok yang berhasil memenangi lomba.

Lomba foto bertajuk “Indonesian Idol 2008 Spectacular Photo Contest” – yang terselenggara atas kerja sama antara RCTI, Freemantle Media, MNC dan Fotografer.net/FN (www.fotografer.net) – memang sudah berakhir. Namun, ia masih menyisakan sejumlah kisah menarik dan foto-foto elok yang berhasil memenangi lomba.

Dari 86 peserta yang notabene adalah member FN dan 1224 foto yang diikuti lomba, terpilih 18 foto terbaik. Tiga dari foto-foto tersebut masing-masing menduduki Juara I, II dan III; lima foto dinyatakan sebagai Juara Harapan; dan 10 foto sisanya menyandang predikat “nominator”.

“Pertama kali tahun 2007 acara *Idol* ini dibuka untuk member FN, saya sudah sangat antusias karena kesempatan yang jarang terjadi, mendapatkan *all access* memotret suasana panggung dan lingkungan *Idol*, sehingga tidak pernah saya sia-siakan begitu saja,” papar Raiyani Maharramah, peserta yang dua fotonya masuk dalam 18 terbaik; salah satunya yang berjudul “*Result Emotion*” bahkan merebut gelar Juara II.

Foto tersebut diambil Raiyani pada saat pentas “*Result and Reunion*” (Indonesian Idol 2008) awal Agustus lalu, ketika usia kehamilannya menginjak bulan kelima. Dalam kondisi berbadan dua ini ia tetap bersemangat untuk memotret, sekaligus harus ekstra hati-hati.

Kala itu jumlah penonton membludak di JIEXPO Kemayoran Jakarta – tempat acara digelar – sehingga sulit bagi Raiyani untuk berpindah-pindah posisi. Seringkali ia terpaksa keluar gedung dari satu pintu dan masuk kembali melalui pintu lainnya. Padahal calon ibu itu harus

menenteng dua kamera DSLR, yakni satu kamera dengan lensa 12-24mm dan satu lagi kamera dengan lensa 80-200mm.

Mungkin karena mempertimbangkan kondisi kandungannya, Raiyani mengambil keputusan yang agak gambling alias untung-untungan. Sekitar setengah jam sebelum acara usai, ia sudah nongkrong di sekitar keluarga Aris, salah satu finalis yang diperkirakan akan menang. “Sambil berpikir kalau memang Aris yang menang, berarti posisi saya benar saat itu; kalau tidak, ya berarti saya kurang beruntung,” tuturnya.

Ternyata Raiyani memang sedang beruntung. Hanya saja, pemotretan sedikit menemui kesulitan gara-gara para pendukung Aris yang histeris. Kamera yang sudah disiapkan pun ikut terguncang-guncang sehingga hasil foto jadi kabur. Ia pun lantas berusaha berdiri di tengah keriuhan penonton, tapi tetap saja kesulitan untuk melihat ke *view finder*. “Ahirnya dengan mengacungkan kamera ke atas kepala, saya tekan *shutter* 3-5 kali, ada dua foto yang berhasil di peroleh dengan jelas,” ujarnya mengenang suka-dukanya waktu itu.

Kalau Raiyani merasa beruntung karena perkiraannya benar, Javier Ariadi merasa mendapat keberuntungan saat memperoleh hasil foto terbaiknya. Dengan judul “*Duet Finalis 2008*” yang didapat dari pentas Grand Final, foto tersebut berhasil menyabet gelar Juara III.

“Kalau saya bilang merupakan keberuntungan saya mendapatkan momen lampu ROL (*ray of light*) yang pas, dan juga keberuntungan bahwa juri kebetulan melihat dan mengapresiasi,”



RESULT EMOTION BY RAIYANI MUHARRAMAH

kata Javier, sembari menambahkan bahwa ROL semacam itu memang sudah ia tunggu-tunggu sejak di pentas *Spectacular*.

Javier memaparkan, pengaturan diafragma, kecepatan dan ISO memang sangat menentukan dalam memotret suasana panggung. Dengan begitu dinamisnya perubahan lampu, ia menggunakan mode *Manual* pada kameranya. Ia mengaku sempat menggunakan model Av tapi kedodoran karena cepatnya perubahan sorot lampu-lampu panggung, sehingga hasil foto menjadi *overexposure* dan kadang malah *underexposure* sampai siluet. Juara III ini mengaku sempat bingung saat mencari tempat yang tepat untuk memotret. Lalu, pikirnya, tempat yang strategis tampaknya di tempat para juri *Indonesian Idol*. Ternyata benar, di tempat itulah Javier akhirnya mendapatkan gambar Aris dan Giselle sedang berduet dengan mesra.

"Selain ROL-nya dapet, ekspresi Aris

'ngomong' banget... Saya edit dengan *Lightroom*. *Brightness* dan *contrast* diangkat sedikit, WB-nya saya arahkan ke ungu dan *toning* di *highlight* dan *shadow* sedikit ke hijau untuk men-*soft*-kan kekerasan ungunya," lanjut Aris menjelaskan hasil bidikannya. Lantas, bagaimana kisah Bradley James yang fotonya "*Let Me Be a Star*" terpilih sebagai Juara I? "Foto ini saya ambil waktu gladi resik, secara reflek aja begitu melihat kondisi *lighting* dan posisi saya berdiri, dan posisi Aris berdiri," ucap Bradley.

Begitu spontannya pengambilan gambar itu sehingga Bradley tak menyadari adanya tulisan "Aris" di bangku penonton. Ia baru melihat tulisan tersebut ketika membuka hasil bidikannya di komputer.

Bradley mengaku menggunakan lensa 17-50mm f/2.8, dengan memanfaatkan *spot metering*. Ia mengarahkan *metering* ke titik lampu paling terang yang ada di belakang Aris, "lalu saya *over-in* sedikit,

sehingga POI (*point of interest*) utama tidak terlalu siluet. Masih ada sedikit detail di bagian muka, tangan, dan mic-nya."

Menurut Bradley, *Indonesian Idol Photo Contest* memberinya banyak pengalaman berharga. Kesulitan paling besar yang dihadapi saat memotret adalah penonton yang penuh sesak. Ketika *show* berlangsung, lanjut Bradley, dan karena begitu padatnya penonton, sangat sulit bagi kita untuk berpindah ke *spot* lain, sehingga keputusan memilih posisi memotret harus diambil sebelum pertunjukan dimulai. Selain itu, menurutnya, peserta lomba harus *aware* dengan posisi kamera-kamera di sekitarnya, baik kamera TV maupun kamera para fotografer lainnya.

Selain foto-foto Juara I, II dan III, di rubrik *Special Gallery* ini juga terpampang beberapa foto Juara Harapan dan yang masuk dalam kategori "nominator". Selamat menikmati.

■ Farid Wahdiono



DUET FINALIS 2008 BY JAVIER ARIADI



1



2

1. ARIS WZ PLAY'N GUITAR BY ARVY YUANTARA
2. SECONDS BEFORE BY FRIEDERICH V. HIMAWAN
3. GISEL NYAMAN BY ARSI ARYANTO
4. PANGGUNG IDOL BY HERU MUARA SIDIK
5. JANGAN ADA TANGIS BY MERWYN NAINGGOLAN



3



5



4



6



7



10



8



9

- 6. SMILE YUK BY ARMELO WIRYANTOMO
- 7. IMEL IDOL BY REVELINO YULIUS
- 8. THE LUCKY AJI BY MUSDZIN F. JIHAD
- 9. A VICTORY MARCH BY ARSI ARYANTO
- 10. I BELIEVE I CAN FLY BY RAIYANI MUHARRAMAH

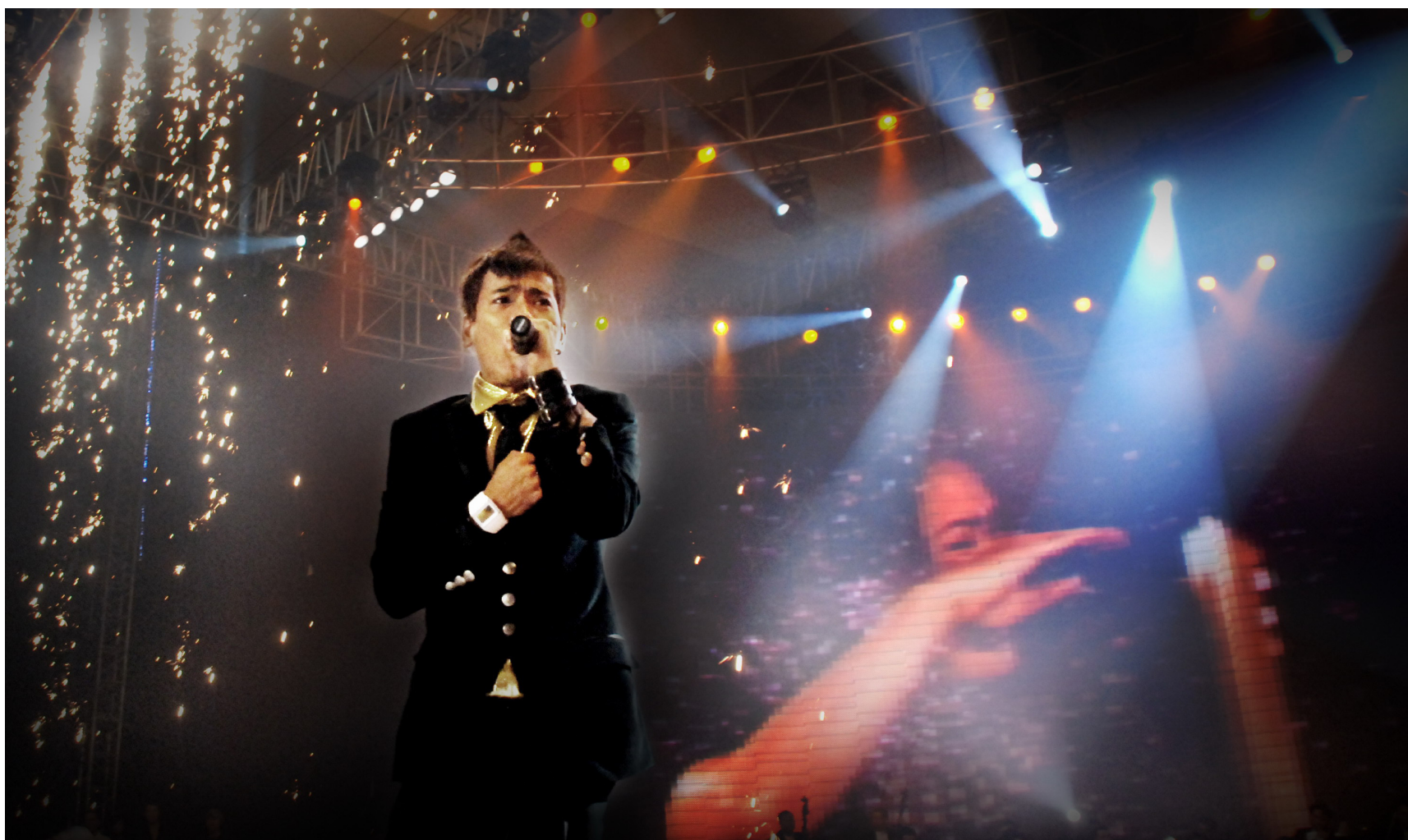


11

11. SEMUA KARENA AJI BY ANTON ASMONODENTO 12. THE GRAND FINAL STAGE BY ARTHUR SUGIHARTO 13. THE IDOL BY KHUSNI EKA WARDANA



12



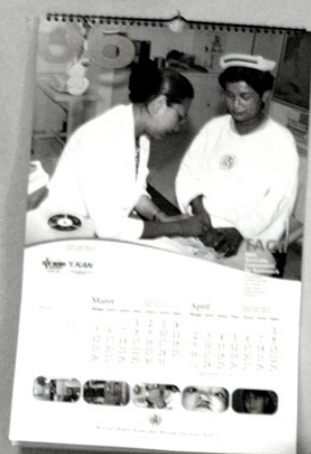
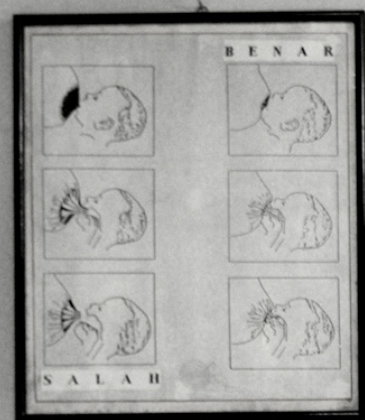
13





6480 Hours: In Waiting for Happiness

Photos & Text: Rynol Sarmond



6480 jam penantian
270 hari cemas
36 minggu
mengharap
9 bulan berdoa
terlalui sudah

Cemas, takut, dan bahagia. Mungkin itu yang dirasakan oleh seorang perempuan, ketika harus dihadapkan pada proses melahirkan; yang kata banyak orang adalah perjuangan hidup dan mati.

Penantian panjang selama sembilan bulan, tuntas sudah, seiring tangisan bayi pertama saya "Aryntha Ghearani", dengan berat 3,99 kg panjang 51 cm pada pukul 04.00 WIB.

Semua yang saya alami telah membuat saya semakin sadar akan besarnya karunia yang Tuhan berikan. Dan makin membuat saya yakin, bahwa surga itu memang ada di telapak kaki ibu. Saya takjub...

Worried, scared, happy. Every woman may feel like that when she is in the process of bearing a child. In fact, as many people say, it is a matter of life and death.

A nine-month waiting had already ended together with the first cry of our baby girl, named Aryntha Ghearani. Born at four o'clock in the morning, she had 3.99 kgs in weight and 51 cms in length.

After all that happened, it just made me more and more realize the amazing grace of God. And it strengthened me in faith that heaven really lies beneath mother's feet. I was astonished...

6480 jam penantian
270 hari cemas
36 minggu mengharap
9 bulan berdoa
terlalui sudah

Ketika tangis kecil menyeruak
membelah fajar
Ketika raga kecil hadir bersama jiwa baru
Ketika jemari kecil mengepal
Ketika dua kaki mungil menghentak

Tercerabut sudah lelah dan gelisah
Waktu terasa berhenti berdetak
Seiring degub jantung yang memacu
Harap berganti pasrah dan puji syukur

6480 jam penantian
270 hari cemas
36 minggu mengharap
9 bulan berdoa
terlewat sudah

Lalu...

Jutaan jam ke depan, ribuan hari
kan hadir
Dalam harap,
Dalam cemas,
Dalam takut,
Dalam kecewa,
Dalam bahagia,
Makna hidup kan kau rengkuh
Teriring adzan dan iqamat, serta doa
sambut raga dan jiwa mu

Aryntha Ghearani...

6480 jam penantian
270 hari cemas
36 minggu mengharap
9 bulan berdoa
habis sudah...



6480 hours in waiting
270 days in feeling worried
36 weeks for expecting
9 months for praying
all just ended

When a small cry wafted out through
dawn
When a little body came out with a new
soul
When tiny fingers clenched
When two tiny legs softly kicked

Gone were fatigue and anxiety
Time seemingly stopped ticking
So did the heartbeat
Expecting shifted to surrendering and
thanks-giving

6480 hours in waiting
270 days in feeling worried
36 weeks for expecting
9 months for praying
all just ended

Then...

Millions of hours, thousands of days are
waiting in future
In hope.
In anxiety,
In fear,
In disappointment,
In happiness,
The life you'll embrace
Our prayers keep walking with your body
and soul

Aryntha Ghearani...

6480 hours in waiting
270 days in feeling worried
36 weeks for expecting
9 months for praying
all just ended...

(Translated by Farid Wahdiono)





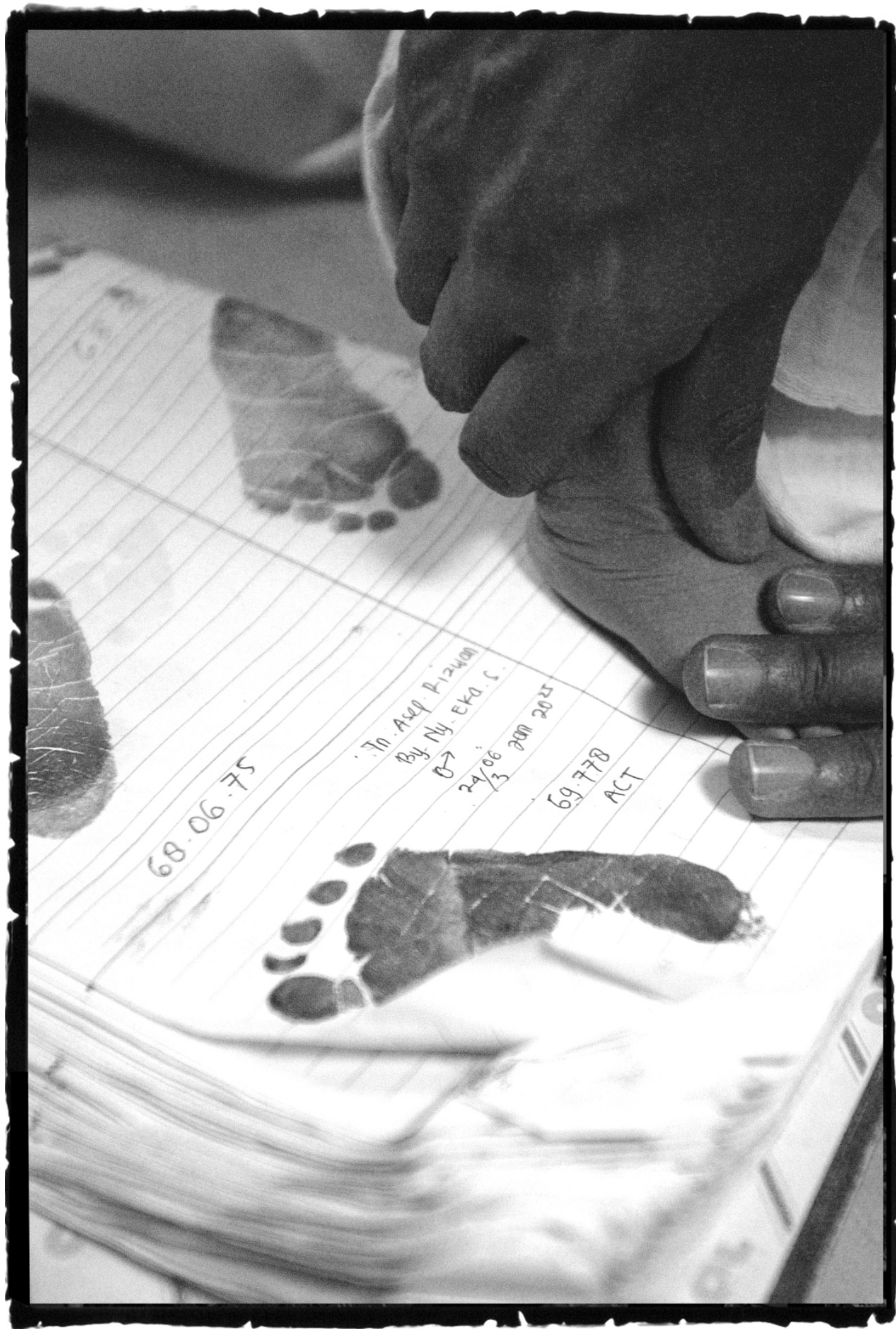
tips dari fotografer

- Pastikan diri Anda tidak takut melihat darah.
- Minta izin ke dokter terlebih dahulu, sebelum si dokter meminta Anda untuk keluar ruangan
- Gunakan hanya satu lensa, supaya tidak ketinggalan momentum saat Anda mengganti lensa
- Jangan gunakan *flash*, karena dapat mengganggu konsentrasi si dokter
- Pastikan tempat Anda mengambil gambar tidak mengganggu gerak dokter dan perawat
- Manfaatkan benda-benda yang sekiranya bisa menambah *mood* pada foto Anda
- Sesekali gunakan teknik-teknik fotografi seperti *slow speed*, *zooming*, *close up*.
- Eksplorasi *angle*
- Perhatikan ekspresi.

Tips from the photographer

- Make sure that you are not afraid of seeing blood
- Ask a doctor's permission to stay in the birth room
- Use only one lens in order to avoid losing important moments as you change your camera's lens.
- Due to doctor's work that need high concentration, do not use flash
- Make sure that your position of shooting do not interrupt the movement of doctor and nurses
- Explore some things that you think can add mood to your photographs
- Use occasionally such techniques as slow speed, zooming, close up
- Explore your angles
- Pay more attention on subject's expression.





Rynol Sarmond

Bekerja sebagai fotografer tetap di salah satu majalah terbitan Gramedia Majalah Jakarta sejak 1999. Mendapatkan pendidikan fotografi di Institut Kesenian Jakarta. Mencintai fotografi karena fotografi merupakan bagian dari kejujuran, katanya.



Canon EOS 50D, Versi Baru 40D

Canon kembali menyemarakkan persaingan kamera DSLR dengan meluncurkan EOS 50D yang merupakan versi baru EOS 40D. Dari luar EOS 50D mirip pendahulunya meski versi baru ini setingkat lebih maju, yang menjanjikan resolusi 15,1 megapixel, menggunakan lensa mikro yang didesain khusus untuk mengurangi *noise*, dan menambah sensitivitas cahaya hingga ISO 12800 untuk *high-speed setting* yang disebut H2.

Dengan amunisi DIGIC 4 *image processor* terbaru, kamera ini memiliki kemampuan *continuous shooting* 6.3 fps. Selain mewarisi fitur 40D, 50D menawarkan angka ISO yang semakin besar, pengembangan *noise reduction* serta fitur pengedit foto bawaan kamera. Tak hanya itu, fungsi *Live View* kamera berlayar LCD 3 inci ini pun bertambah, di antaranya *Quick Mode AF*, *Live Mode AF* dan *Face Detection Live Mode AF*. Di samping itu terdapat pula *Creative Auto Mode (CA)* yang memberi Anda keleluasaan untuk mengatur penyesuaian *setting* gambar. CA

mode ini memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan setelan *flash*, memberi efek gelap dan terang, serta mengaburkan *background*.

Menurut Yuichi Ishizuka, senior *vice president* dan *general manager Consumer Imaging Group* Canon USA, 50D berusaha memenuhi kebutuhan fotografer amatir dengan berbagai fitur dan kemampuan profesional yang ia miliki. Dengan berbagai fitur yang menggiurkan, EOS 50D akan beredar bulan Oktober dengan kisaran harga untuk *body only* US\$ 1.399, sedangkan dengan lensa kit sekitar US\$ 1.599. dcvviews.com | Nana

Nikon D90 Bisa Merekam Video HD



Simpang siur rumor Nikon D90 mencapai titik terang ketika secara resmi Nikon mengumumkan peluncurannya, 27 Agustus lalu. Seperti diduga sebelumnya, D90 merupakan penerus D80. Kamera beresolusi 12,3 *Megapixel* ini memiliki keistimewaan, yakni punya kemampuan merekam *video HD (high-definition)*.

D90 sanggup merekam video dalam tiga resolusi, 1280 × 720, 640 × 480 dan 320 × 240 hingga 24 frame per detik, dengan suara. Video ini direkam

dalam layar LCD 3 inci melalui *Live View mode*.

Selain berkemampuan merekam yang mumpuni, kamera ini juga memiliki ISO hingga 3200, *continuous shooting* 4.5 fps, *HDMI connectivity*, serta didukung lensa 18-105mm f/3.5-5.6G ED VR. Lensa ini akan dijual secara terpisah mulai September dengan harga US\$ 399,95, atau satu paket dengan D90 di bulan November. digitalcamerainfo.com | Nana

Olympus E-520 Teknologi IS dalam Badan Kamera



Olympus E-520 menawarkan teknologi *Image Stabilization (IS)* yang dipasang dalam badan kamera. Teknologi ini memungkinkan Anda untuk mengabadikan berbagai obyek tanpa kabur, kendati menggunakan lensa mana pun bahkan dengan *shutter speed* yang lambat.

Teknologi IS di dalamnya menawarkan tiga mode untuk menambal kegunaan. Mode IS-1 untuk mengompensasi gerakan fotografer sehingga gambar tetap tajam saat

menggunakan *shutter speed* yang lambat. Sedangkan untuk mengabadikan gerakan atlet atau binatang, teknologi IS ini menawarkan dua mode: IS-2 dan IS-3.

Kamera beresolusi 10 MP ini dilengkapi pula dengan fitur *Autofocus Live View* yang menampilkan subyek secara jelas. Fitur ini cocok digunakan untuk pemotretan makro, potret, atau lanskap. E-520 membidik pasar penghobi fotografi maupun fotografer profesional. olympusamerica.com | Nana

Pameran sekaligus Amal

Komunitas Fotografer Tangerang (KFT) menggelar pameran foto dengan tajuk “Tangerang Insight – Exhibition and Charity”. Yang unik acara ini tak hanya memajang karya foto, tapi juga ajang amal. Sekitar 150 foto yang dipamerkan pun

dapat dibeli dan 25% dari penjualan akan disumbangkan ke yayasan sosial. Pameran yang berlangsung di Lantai Dasar *E-centre*, Lippo Karawaci, Tangerang ini berlangsung 21-24 Agustus 2008.

Selain pameran, ajang ini diisi pula oleh berbagai acara lain seperti pembukaan *booth* Studio Amal, *workshop* dengan menampilkan Darius Manihuruk, Yadi Yasin, dan Alex Hartawan, penilaian foto yang dipamerkan oleh Goenadi Haryanto, serta *hunting* dan lomba foto. Dari sekian acara yang digelar, yang paling menarik adalah *booth* Studio Amal. Banyak pengunjung yang tertarik difoto sekaligus beramal di *booth* ini. www.fotografer.net | Iwan Samuel/Albert Safril

Karya Anggota FN Jadi Photo Of The Week Majalah JPG

Karya foto dari Hartono Hosea, salah seorang anggota Fotografer.net /FN, berhasil terpilih menjadi “Photo Of The Week” JPG Magazine ([jpgmag](http://jpgmag.com)), majalah fotografi dari AS bulan Agustus lalu. Foto dengan judul “Early Morning at Semeru” itu berhasil menyisihkan ribuan foto lain hanya dalam tempo dua hari. Keberhasilan ini tentu sangat membanggakan, mengingat [jpgmag](http://jpgmag.com) beredar di seluruh dunia dengan jumlah anggota yang berlimpah. Hasil karyanya bisa dilihat di www.jpgmag.com. www.fotografer.net | Iwan Samuel/Albert Safril

Fotografer Indonesia Juara! Snowden Photo Competition 2008

Indra Manik dari “Sorowako Photographers Society”, yang juga anggota Fotografer.net, mendulang prestasi di kancah internasional melalui karyanya. Karya fotonya yang berjudul “Loading” berhasil menjadi Juara dalam Snowden Photo Competition 2008 yang bertema “Celebrating the Mining Industry.” Dengan keberhasilannya ini, Indra Manik berhak atas hadiah sebesar Aus\$ 10.000. www.fotografer.net | Iwan Samuel/Albert Safril

“Pasar Keputran Sore Hari” Juara! Lomba Foto “Surabaya Kotaku”

Dari sekitar 160 peserta dan 800 karya foto yang terkumpul dalam lomba foto “Surabaya Kotaku”, terpilih Juara 1, 2 dan 3 serta 10 Juara Harapan. Penyerahan hadiah bagi para pemenang sudah dilakukan 21 Agustus lalu. Juara 1 diraih oleh Sugeng Haryanto dengan karya berjudul “Pasar Keputran Sore Hari”; Juara 2 Bramantio dengan karya berjudul “Pasar Pabean”; dan Juara 3 adalah Agus Suwanto dengan karya “Penjual Ikan Asap (Kenjeran)”. Sebagaimana temanya, obyek-obyek yang dipotret meliputi berbagai aspek yang ada di ibukota provinsi Jawa Timur itu, dari lingkungan, seni, budaya, bangunan, hingga kehidupan sehari-hari. Lomba ini merupakan kerja sama antara Lab “Fotoku Digital” dan Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS). www.fotografer.net | Farid

Agenda

Canon Mempersembahkan Workshop Fotografi “Memaksimalkan Kamera Pocket” oleh Arbain Rambey, Sabtu, 13 September 2008, Pkl. 08.00

– 18.00 Wib Hotel Santika, Jl. KS Tubun, Jakarta Pusat Cp: Erwan (021-2601234/2601555 ext 1293); Vina (021-5481717)

Pameran Foto 60Tahun LF Candra Naya “Dari Masa ke Masa (1948-2008)”, 16-21 September 2008 Senayan City, Jakarta Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Foto Bandung Free Expression 2nd Season, 31 Agustus - 7 September 2008 Persembahan Maranatha Photography Club. Tempat: Jonas Banda, Bandung. Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop “Basic Lighting for Wedding Photography” by Tirta Andayanto, 7 September 2008 Gallery Oktagon, Jakarta, Cp: Dino (021-990-39309); Nurul (021-923-97013); Oman (021-931-23674) Info selengkapnya di www.fotografer.net

The 2008 International Aperture Awards Batas akhir 29 Oktober 2008 Info selengkapnya di www.internationalapertureawards.com

Nikon Photo Contest International 2008-2009 Batas akhir 30 November 2008. Info selengkapnya di www.nikon.com

National Greenviart Photofest 2008 Batas akhir 20 Oktober 2008 Info selengkapnya di www.greenviart.org

Pameran Tunggal Foto Jurnalistik Oleh Dhyaan Annisa D.N 22-24 Agustus 2008 Gedung Merah Putih Balai Pemuda Surabaya. Info selengkapnya di www.fotografer.net

Light and Land Photographic Holidays, Tours and Workshops Minggu, 7 September 2008. Informasi lebih lanjut di www.lightandland.co.uk

Sorowako Photographers Society

Pameran Jadi Agenda Tahunan

Naskah: Farid Wahdiono
E-mail : farid@exposure-magz.com

Kata “Sorowako” pada klub yang bernama Sorowako Photographers Society (SPS) ini menunjukkan tempat para anggota bermukim. Sorowako adalah kota kecil di bagian utara Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Luwu Timur, yang dikenal sebagai daerah penghasil tambang nikel.



MATANO REFLECTION BY JUNAEDI SURABA

Meskipun usia klub tergolong masih muda, beberapa anggotanya telah mengukir prestasi di kancah lomba dan pameran foto tingkat nasional maupun internasional.

Nah, sudah bisa dipastikan kebanyakan anggota SPS adalah pekerja tambang dan industri di kota tersebut. Daerah asal dan latar belakang angota-anggotanya tentulah beragam. “Mayoritas anggota adalah dari komunitas karyawan PT Inco dengan *background* sangat variatif. Umur dari 6 tahun sampai 54 tahun, asal daerah dari Sulsel, Sumatra, Jawa, Bali, dan bahkan beberapa anggota warga negara Kanada yang kerja di Sorowako,” papar Agus Superiadi, Ketua Bidang Organisasi di SPS.

Awalnya, SPS hanya beranggotakan empat orang, tapi kini jumlah anggotanya sudah mencapai sekitar 75 orang. Menengok latar belakang terbentuknya SPS, Weldy Purwanto sang Koordinator Hunting menyebutkan bahwa yang pasti komunitas ini dibentuk atas dasar kesamaan minat dan hobi, yaitu fotografi.

“Latar belakang klub ini berawal dari keinginan beberapa penggemar fotografi dan penikmat foto untuk mempunyai wadah sebagai tempat sharing mengenai fotografi,” sambung Wakil Ketua SPS, Indra Manik. Di samping itu, tambah Agus, juga “ untuk mempromosikan kekayaan alam dan budaya daerah Sorowako dan sekitarnya.”

Agenda Rutin

Baik Agus, Indra maupun Weldy menyebutkan bahwa *hunting* foto sudah seperti menjadi agenda rutin SPS. Sedikitnya dua kali sebulan hal itu dilakukan, bahkan kadang-kadang setiap akhir pekan.

Lokasi *hunting* biasanya meliputi wilayah Sorowako dan sekitarnya seperti Danau Matano, Danau Towuti, Air Terjun Mata Buntu, persawahan, mining area, perkampungan, dan hutan. Mereka juga pernah *hunting* bareng ke Paotere di Makassar, Pantai Bira di Bulukumba, Toraja, hingga daerah Pomalaa di Sulawesi Tenggara. Secara perorangan, *hunting* ke luar negeri juga pernah dilakukan walau itu dalam rangka tugas dari perusahaan.

Bagi Weldy, tempat yang paling berkesan ketika *hunting* bersama adalah Matano. Saat itu, karena mereka tak punya model, Weldy pun lantas dimaklumat menjadi model untuk tema pedesaan. “Mungkin karena wajahnya ndeso,” ujar Weldy dengan derai tawa.

Sementara Agus menceritakan kejadian lucu di saat *hunting* di wilayah persawahan. Ketika sedang asyik-asyiknya memotret, tiba-tiba ada penduduk setempat datang dan marah-marah. Spontan para anggota SPS pun ngacir melewati pematang sawah. Selidik punya selidik, ternyata orang tersebut sedang mabuk.

Selain *hunting*, klub fotografi yang berdiri pada 8 September 2006 ini juga memiliki agenda pameran. Tahun lalu, mereka menggelar pameran foto bertajuk “*Sorowako in Pictures*” (SiP) yang dilaksanakan di Makassar dan Sorowako. “Ini akan menjadi agenda tahunan SPS,” lanjut Weldy.

Pajang Foto Online

Diakui, klub yang kini diketuai oleh H. Djufri Yomo ini belum memiliki galeri sendiri untuk memajang foto-foto karya para anggotanya. Makanya, galeri online seperti Fotografer.net, Sorowako.net, milis lokal dan sejumlah blog pribadi menjadi wadah untuk memamerkan karya mereka, sekaligus untuk tujuan sharing dengan rekan fotografer lainnya.

Di samping *sharing* yang bersifat lokal, antaranggota, mereka juga lumayan rajin melakukan workshop fotografi dengan mendatangkan pembicara dari luar Sorowako. Nama-nama yang pernah mereka undang antara lain Rarindra Prakarsa, Arbain Rambey, Gunawan Monoharto, Hartono FN dan Tigor Edward Siahaan.

Meskipun usia klub tergolong masih muda, beberapa anggotanya telah mengukir prestasi di kancah lomba dan pameran foto tingkat nasional maupun internasional. 📸







50 exposure 2008-02

MAKING BALLON BY YUFENDY MUNDA



S-CURVES BY AGUS SUPERIADI



SERENITY BY INDRA MANIK



BOTINI BY BOY ADHITYA



BROMO IN HARMONY BY ARIS AMBODO



Indigo, the New Flavor of IR Photography

Photos & Text: Harlim

Fotografi inframerah atau infrared (selanjutnya disebut IR) sebenarnya memiliki dasar yang sama, bahkan bahan yang digunakan pun mungkin sama. Yang menjadikannya berbeda satu sama lain adalah ketika menginjak pada tataran pengembangan dan pemahaman terhadap dasar teori yang ada.



Saya kira banyak orang tahu tentang fotografi IR. Cuma, sebagian besar mereka terlalu textbook, sehingga yang kebanyakan terjadi hanyalah copy-paste tanpa dibarengi dengan pemahaman dan pengembangan. Mestinya kalau ingin berkembang, perlu diperbanyak prakteknya ketimbang baca teorinya. Jangan hanya copy-paste, tapi sering-seringlah melakukan trial and error.

Dari yang disebut terakhir itu akan didapat *skill*. Karena kemampuan otak dan tangan manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya, maka *skill* masing-masing orang pun menjadi berbeda. Itulah yang saya lihat terjadi dalam urusan mengoprek kamera untuk keperluan fotografi IR. Kalau hanya menyangkut *filter* saja, semua orang bisa menggunakan atau malah membuatnya. Tapi bagaimana meraciknya sehingga menghasilkan foto yang luar biasa, itu sudah menyangkut *skill* masing-masing orang.

Setidaknya begitulah yang saya jadikan pijakan dalam mengoprek kamera, dari oprekan versi 1 sampai 8, bahkan hingga yang terbaru ini. Versi paling mutakhir ini sepertinya akan saya namai “*indigo*”. Orang-orang yang belajar desain pasti mengenal nama tersebut, yang mengacu pada warna ungu sebelum ultraviolet.

Variasi Lebih Luas

Soal nama tidaklah terlalu penting. Mungkin yang perlu saya ceritakan di sini adalah ide awal dari versi indigo ini. Mulanya saya berangkat dari receptor atau penerima sinyal cahaya. Pada mata ada lima, yakni tiga pengontrol warna RGB (*red, green, blue*), satu pengontrol pada kondisi yang sangat *low light*, dan satu lagi pengontrol untuk gelap-terang.

Namun pada sensor kamera hanya ada tiga, yakni pengontrol untuk masing-

masing *red, green* dan *blue*. Di sini *red* bisa menerima inframerah dan ultraviolet; begitu pula dengan *green* dan *blue*-nya. Hanya saja masing-masing membutuhkan *exposure* yang berbeda. Misalnya, *exposure* pada 1 detik, inframerah dan ultraviolet sudah bisa masuk dalam kanal *red*; sedangkan pada kanal *green* butuh *exposure* 2 detik, dan *blue* butuh 3 detik.

Tampak dari ketiga kanal itu adanya selisih waktu *exposure* yang begitu jauh. Saya lantas menggunakan teknik tertentu untuk mendekatkannya sehingga waktu *exposure* untuk *blue* sama dengan *red*, yang kemudian bisa menghasilkan warna yang disebut indigo.

Dengan kata lain, melalui variasi pengaturan *exposure* pada hasil oprekan baru ini, kita dapat memilih hanya inframerah saja yang masuk, atau ultraviolet saja, atau bahkan keduanya masuk. Jadi, dengan hanya satu kamera, variasi hasilnya menjadi lebih luas, lebih banyak. Dengan demikian, pengguna tak perlu pusing-pusing lagi memilih versi yang mana (dari yang ada sebelumnya). Satu versi “*indigo*” ini sudah mencakup semua versi. Para *user* versi-versi lama bisa *upgrade* ke versi terbaru ini.

Selain *exposure*, jenis pencahayaan dan *color temperature* juga berpengaruh. Maksudnya, pemotretan pada waktu pagi, siang dan sore, misalnya, akan membuahkan hasil foto yang berbeda untuk subyek yang sama.

Kemudahan Berkreasi

Kalau Anda masih ingat oprekan versi 5, dari situlah versi terbaru ini berbasis. Setelah melakukan utak-atik dan *trial-and error* selama sekitar tiga tahun, saya dapatkan versi “*indigo*” ini.

Dibanding delapan versi sebelumnya, versi ini semakin menyodorkan kemudahan bagi penggunaanya. Anda tidak perlu lagi memikirkan pengolahan yang jelimet. Cukup mainkan derajat *Hue* di kamera, warna-warna sudah

Infrared (IR) photography, if there are several types of it, actually has a kind of similar base. It may share the same substance as well. The difference will only occur due to the development and comprehension of its basic theory.

I think many people know about IR photography. Nevertheless, most of them stuck on the textbook. It turns them into a copycat. They only copy what they read in the textbook without proper understanding. They could not develop their own ability. Whereas, the best way to improve your ability is by practice a lot. You should not be a copycat, but try to find your own style by doing trial and error.

By doing trial and error you will turn into a skillful person. Since every human being has different capacity and ability, they also have different skill.

In modifying camera for IR photography, skill is very important. We need skill to create a perfect modification. For instance, everybody can use filter or even make it but not all of them can make use of it to create such a stunning photo. It depends on their skill.

I use this principle as my foundation in modifying camera, from version 1 to 8 up to the latest one. I call my latest version “*indigo*.” Those who learn design should be familiar with this name. It refers to purple color prior to ultraviolet.

Wider Variation

Name is not too important. What I want to share with you is the story behind this indigo version. Initially, I started with a receptor. There are five receptors in the eyes, three RGB color controllers (red, green, blue), one controller for low light condition, and one controller for dark-bright effect.

However, camera sensor only has three, each controller for red, green,







and blue. Red can receive infrared and ultraviolet; likewise green and blue. Nevertheless, each color requires different exposure. For instance, if red needs 1 second to receive the infrared and ultraviolet, green needs 2 seconds, then blue needs 3 seconds.

The time difference between three of them is quite long. To overcome this problem, I use certain technique to reduce the time difference so that the exposure time for blue will be the same as red. This will create a new color called indigo.

To put it another way, by varying the exposure setting in this new modification, we are able to choose between infrared and ultraviolet or both. Thus, by using one camera the output become wider. Therefore, users can easily choose which version they want. This indigo version already covers all previous versions. The old version users may upgrade to this latest one.

Besides exposure, lighting and color temperature also play an important role in this case. What I am trying to say is shooting in different time will produce different output for same subject. For instance, the output of morning-light shooting will be different from the output of afternoon-light shooting.

User-friendly

If you still remember version 5 modification, it is actually the base of this newcomer. After three years experimenting, I finally found this newcomer, “indigo” version.

Compared to eight previous versions, this version is user-friendly. You do not have to think about the difficult processing any more. Just play the Hue degree in your camera, the colors will totally change. It will turn into a good one, even the color harmony will move properly.

At Fotografer.net (www.fotografer.net), I made several variations from one object intentionally. From one

picture, I can create various colors. What I want to show you by doing this experiment is the superiority and the facility offered by the indigo. It also elicits creativity.

If I may say, one shot can produce up to 360 variations! Nevertheless, that is too many. I think we just need to take 10 to 20. It is enough already. As I mentioned earlier, what you need to do is just play with the White Balance and Hue. If color profile facility is available, it will add the variations.

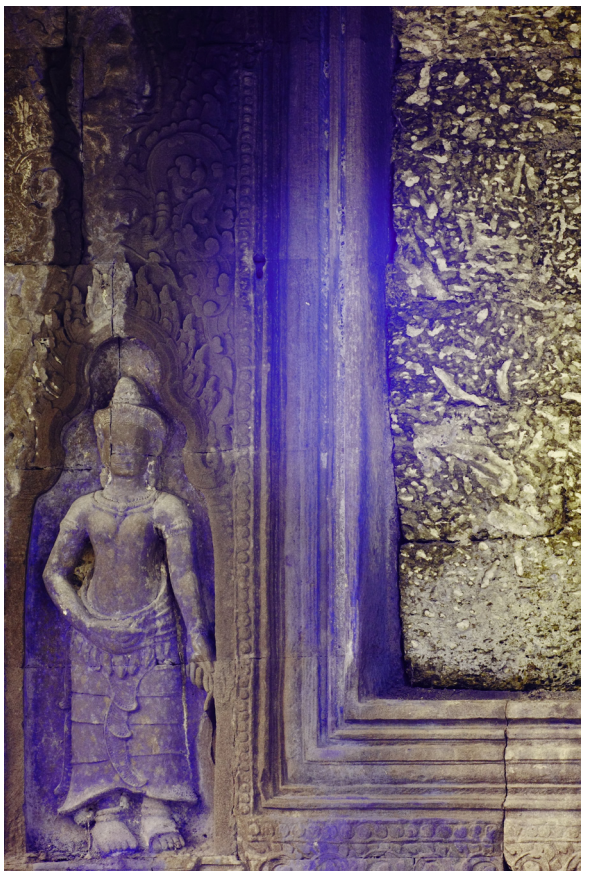
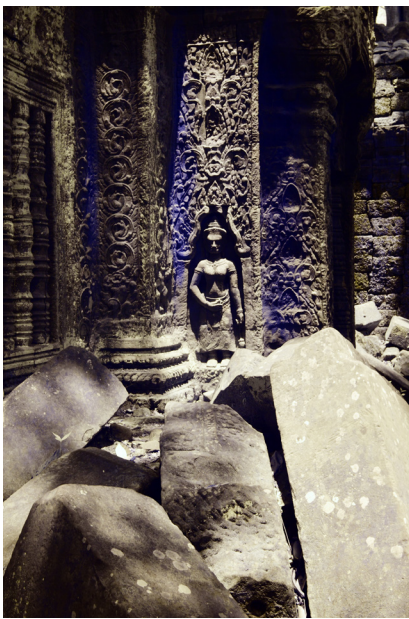
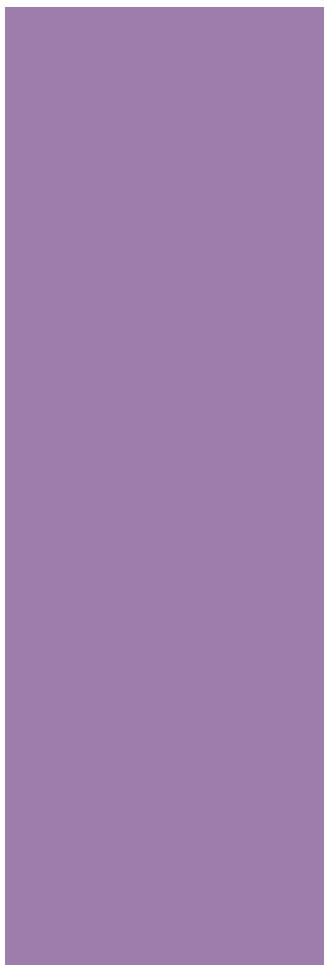
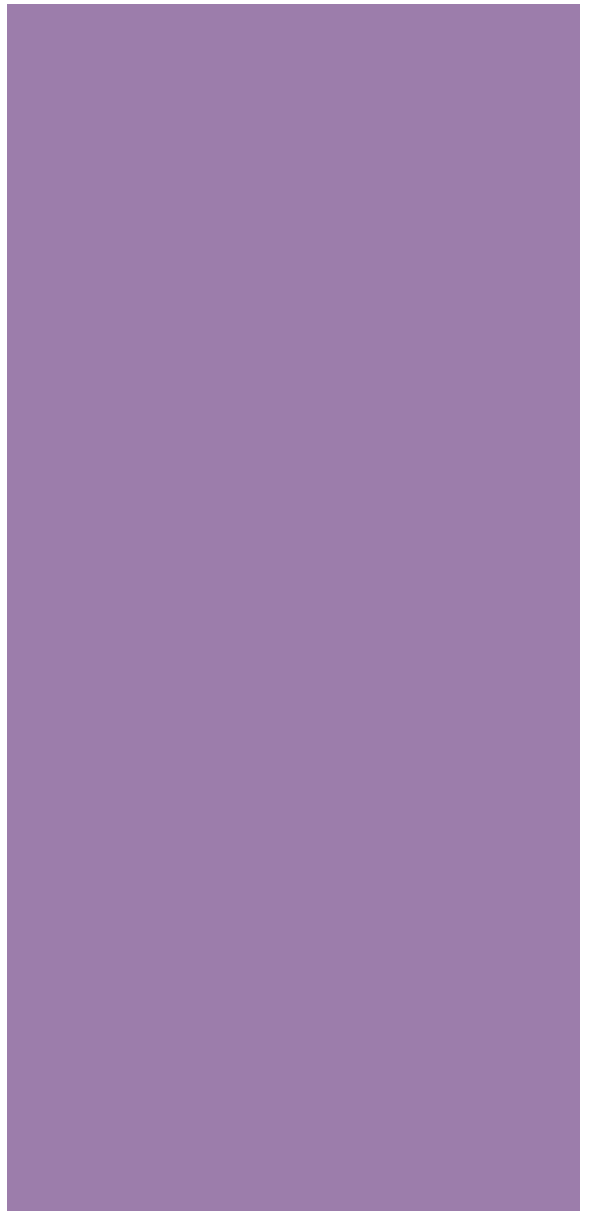
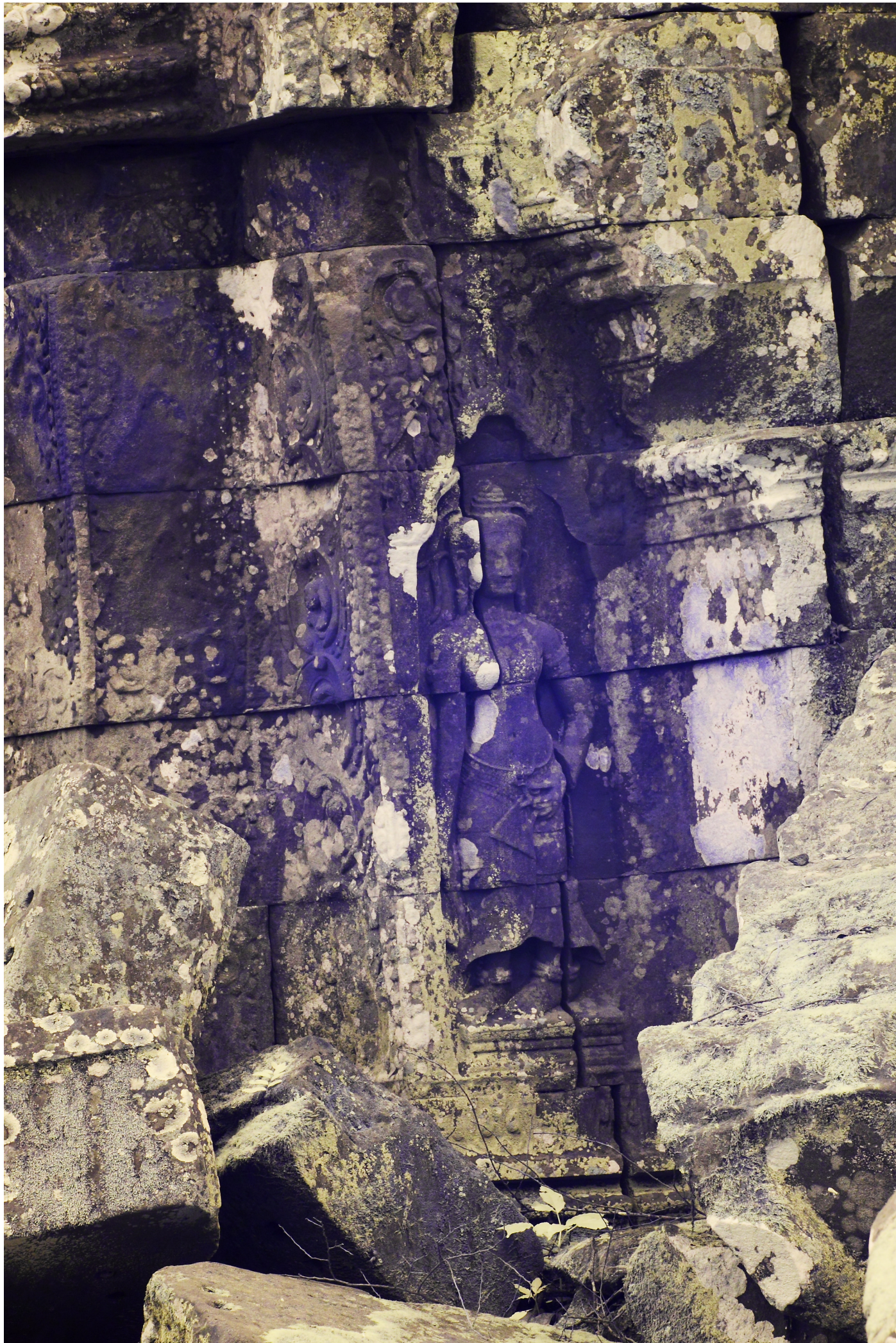
Finally yet importantly, this latest version of IR can be applied to all kind of cameras, both DSLR and pocket. The good news is the cost of this “indigo” version is not expensive. 📷 (Translated by Anna Ervita Dewi)

berubah total. Perubahannya tentu bagus, dan bahkan *color harmony*-nya pun bergerak dengan baik.

Di Fotografer.net (www.fotografer.net), saya sengaja membuat variasi yang begitu banyak dari obyek yang sama. Dengan satu foto yang sama, saya bisa menghasilkan begitu banyak warna. Ini saya maksudkan untuk menunjukkan “keunggulan” dan kemudahan yang ditawarkan sang indigo, sekaligus memancing kreativitas.

Kalau boleh saya bilang, satu jepretan dapat menghasilkan sampai 360 variasi! Tapi itu terlalu banyak. Kita ambil 10-20 saja, dan saya kira itu sudah lebih dari cukup. Seperti sudah saya katakan, di situ Anda hanya perlu memainkan *White Balance* dan *Hue*. Kalau tersedia fasilitas *color profile*, tentu variasinya akan lebih banyak lagi.

Yang menarik lagi, versi IR terbaru ini bisa diterapkan ke segala jenis kamera, baik DSLR maupun *pocket*. Bahkan biayanya pun bisa dibilang lebih ekonomis. 📷 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari Exposure)



catatan dari fotografer

Dapatkan hasil foto dari kamera yang sudah dimodifikasi dengan “indigo” ditiru lewat *Photoshop*?

Kalau sudah ada hasil fotonya, mungkin orang baru bisa menirunya dengan bantuan software tersebut, dan hasilnya mirip. Tapi ketika sudah menyangkut densitas atau kepadatan suatu benda, *software* tidak akan mampu mencapainya.

Misalnya, warna hitam pada tas kamera yang kita punya, bila dipotret menggunakan kamera IR, akan menghasilkan warna yang tidak hanya hitam, mungkin ada putih, mungkin pula ada biru/ungunya, dan sebagainya. Ini dikarenakan adanya densitas yang berbeda di beberapa bagian tas. Kepadatan materi tersebut berpengaruh pada warna yang dipantulkan. Itulah yang sulit bahkan tak bisa dicapai oleh *software* pengolah gambar.

Contoh yang lebih gampang lagi adalah sinar *rontgen* atau *X-ray*. Pada gambar yang dihasilkan ada warna putih, hitam, abu-abu dan mungkin yang lain. Ini juga karena adanya perbedaan kepadatan di antara bagian-bagian tubuh. Tulang yang lebih padat akan memantulkan warna yang lain dari bagian tubuh yang lain, yang nilai kepadatannya lebih renggang. Bagaimana dengan fokus?

Persoalan yang satu ini memang selalu muncul, tapi setidaknya tetap bisa diatasi. Perlu diketahui, pada lensa selalu ada yang disebut dengan indeks refraksi.

Contohnya kita bisa melihat benda secara langsung dan melihatnya melalui kaca. Yang di kaca biasanya akan terlihat lebih jauh atau lebih dekat. Nah, ini berarti ada selisih dibanding dengan melihatnya secara langsung, tanpa kaca. Selisih tersebut masih tergantung pula pada kondisi pencahayaan. Bahkan

temperatur pun bisa menjadikan indeks refraksi berbeda.

Kalau kita bicara tentang *autofocus*, sebenarnya kamera mengambil tiga titik. Pertemuan ketiga titik itulah yang dianggap fokus.

Merujuk pada hal tersebut, untuk kamera IR, kita mengambil nilai rata-rata (*average*) fokusnya. Itulah sebabnya kenapa setiap melakukan modifikasi kamera selalu saya minta lensanya (lensa yang akan sering digunakan), supaya saya bisa mengambil nilai rata-ratanya.

Note from the Photographer

Could Photoshop imitate the output of this modified camera (indigo version)? Photoshop could imitate the output if the photo already exists. The result from this will look alike. However, this software could not reach the same density of an object.

For instance, the black color of our camera bag when we shoot it using IR camera will result in not just black color but also white, blue, purple, etc. It happens because the different density in some part of the bag. The density of the substance affects the reflection of the color. It is something that could not be reached by digital imaging software.

A simple example is X-ray. There are white, black, grey and other

colors on the resulted image. It is the result of the different density in our body. Dense bone will reflect a different color than other body part, which has different density.

How about focus? It always becomes a problem, but do not worry, it can be overcome. What you need to know is every lens always has something called refraction index.

For example, we could see an object directly and see it through a mirror. The object seen in the mirror will look farther or closer. It means there is difference compared to when we see it directly, without mirror. The difference depends on the lighting condition. The temperature also affects the refraction index.

When we are dealing with auto-

focus, the camera actually takes three points. The focus area is the area where the three points meet.

Refer to this principle, for IR camera, we must take the average point of the focus. That is why every time I modify a camera, I always ask for the lens (the lens that will be used), so that I could get the average point.



Harlim at his workshop

photos by R. Budhi Isworo



Harlim

haze_linen@yahoo.com

Konsultan tekstil diakui sebagai pekerjaannya, tapi sebenarnya ia lebih dikenal sebagai fotografer dengan spesialisasi fotografi infrared (IR). Dia pun sangat dikenal sebagai “pengoprek” kamera IR.

Jalan-jalan ke Kampung Batik Laweyan

Foto & Naskah: Dwi Oblo

Ketika melancong ke Solo atau Surakarta, Jawa Tengah, salah satu yang menjadi angan-angan adalah belanja batik, dan biasanya dilakukan di Pasar Klewer. Namun belakangan menyeruak alternatif baru untuk berbelanja kain tradisional itu, yakni di Kampung Batik Laweyan.

Di wilayah ini tersebutlah Kyai Ageng Henis. Ia merupakan keturunan Brawijaya V, yang menurunkan Ki Ageng Pemanahan yang tak lain adalah raja Mataram di Yogyakarta. Kyai Ageng Henis dikenal sebagai sosok yang cinta seni, yang kemudian menciptakan batik.

Ini memang bukan pasar, tapi wilayah perkampungan yang sebagian besar warganya memproduksi dan berdagang kain batik. Dari Pasar Klewer, kawasan ini berjarak sekitar 3 km ke arah barat.

Merunut sejarahnya, Laweyan sebenarnya sudah menjadi sentra industri batik sejak zaman dulu, pada sekitar abad ke-16. Konon, dulunya kelurahan seluas 24,5 hektar ini banyak ditumbuhi pohon randu, yang kapuk/kapasnya dijadikan bahan dasar benang. Dari benang ini kemudian ditenun dan kemudian jadilah bahan pakaian, yang oleh orang-orang pada saat itu dijuluki “lawe”. Sepertinya dari situlah muncul istilah “laweyan”.

Di wilayah ini tersebutlah Kyai Ageng Henis. Ia merupakan keturunan Brawijaya V, yang menurunkan Ki Ageng Pemanahan yang tak lain adalah raja Mataram di Yogyakarta. Kyai Ageng Henis dikenal sebagai sosok yang cinta seni, yang kemudian menciptakan batik.

Namun, produksi dan perdagangan batik di wilayah ini mengalami pasang-surut. Puncak keemasannya, menurut beberapa catatan, pernah terjadi pada abad ke-19. Bahkan tahun 1960-1970-an juga disebut-sebut sebagai masa kejayaannya; hampir 90 persen warga Laweyan berprofesi sebagai pembuat batik.

Namun pada 1980-an, banyak pengusaha batik di tempat itu gulung tikar, tinggal 20 persen saja yang bertahan. Mereka dikalahkan kalah bersaing dengan batik printing yang harganya jauh lebih murah ketimbang batik tulis.

Atas usaha Pemerintah Kota Surakarta, yang mencanangkan Laweyan sebagai kampung wisata batik pada tahun 2006, warga di sana mulai menggeliat. Perdagangan batik menunjukkan kehidupannya lagi.

Kali ini pengelolaan Kampung Batik Laweyan diorientasikan untuk

menciptakan suasana wisata, dengan konsep “rumahku adalah galeriku”. Artinya, rumah warga memiliki fungsi ganda sebagai showroom sekaligus rumah produksi. Sekarang banyak rumah yang membuka diri dengan memajang dagangan batiknya kepada para wisatawan yang berkunjung.

Anda sendiri, kalau datang ke Laweyan, dapat melihat-lihat proses pembuatan batik secara langsung. Bahkan Anda pun bisa belajar membatik di sana. Jenis batik yang ditawarkan bermacam-macam, mulai dari batik tulis, batik cap, hingga batik sablonan, baik berupa kain maupun pakaian jadi berupa blus, baju tidur, kebaya sampai sarung bantal.

Di Kampung Batik Laweyan banyak gang-gang berbentuk lorong sempit yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki; kalau naik kendaraan, maksimal sepeda motor yang bisa lewat.

Lorong-lorong tersebut diapit oleh pagar-agar tembok yang tingginya 3-5 meter. Di balik tembok terdapat rumah-rumah mewah bergaya campuran Cina, Eropa dan Jawa, bekas tempat tinggal para juragan batik tempo dulu. Beberapa pengusaha setempat memanfaatkan rumah-rumah tersebut sebagai hotel atau losmen, dengan tetap mempertahankan arsitektur aslinya. Cobalah menginap, kalau sempat, untuk menikmati atmosfer tempo dulu.

Jika Anda ingin berkeliling kampung, tanpa harus capek-capek berjalan kaki, sejumlah pengemudi becak – yang sebagian becaknya digambari motif batik – siap mengantar. Bagi yang menyukai fotografi, Anda bisa “berpesta” untuk mendapatkan obyek-obyek pemotretan yang menarik. Setiap hari, kecuali hari libur, para pekerja di kampung ini memulai aktifitasnya pada pukul sembilan pagi dan mengakhirinya pada pukul empat sore. Namun rumah-rumah yang menjadi showroom tetap buka di hari libur. ■













Dwi Oblo

Belajar fotografi secara otodidak, dan kini menjadi stringer kantor berita Reuters untuk Yogyakarta dan sekitarnya. Pernah meraih medali perak Salon Foto Indonesia dan menjadi finalis kompetisi foto lingkungan UNEP (United Nations Environment Programme) di Jepang. Beberapa karya fotonya juga pernah dimuat di majalah National Geographic Indonesia.

Bromo

Bromo is one of beautiful highlands of Indonesia which become a major tourist attraction and a must-visit place for photographers.



General Photo Tips

Best time to shoot is in dry season between April and October. It becomes driest and coolest in July and August, when the temperature may go below 10° Celcius and sometimes close to 0° Celcius. Sky is usually clear in sunrise and the haze usually occurs around midday.

Sun rises around 5.00-5.30 AM in Bromo. It means you have to be in your desired spot before it rises. Come early to find your best place to put your camera and tripod. Hundreds of ordinary tourists come every morning to watch sunrise and you don't want your angle of view blocked by them.

How to Get There

Situated in East Java, major city as an access point to Bromo is Surabaya, the capital of Provinsi Jawa Timur. Major airlines have international direct flight to Surabaya. From Surabaya, visitors must take ground transport to Bromo.

There are several routes to reach Bromo. Most popular route is to approach from Probolinggo, then from there you may go to Sukapura, Ngadisari and end up in Cemoro Lawang.

Getting Around

If you stay in Cemoro Lawang, you don't have to worry about transport. It's a small village and everything is in

walking distance. Staying in smaller and more villages Ngadipura and Candisari is easier as not much thing to see and happens.

To get to places of interest in Bromo Highland, it's suggested to hire 4x4 jeep. They could easily be found in Cemoro Lawang, and around hotel. Ask your hotel to rent one in a good price. Rates are vary, depends on destination, with capacity up to 5 passengers. It includes petrol and driver.

Health, Safety & Environment Precaution

Regulation & Penalty

Bromo is protected by the authorities under national acts as Bromo-Tengger-Semeru National Park. It covers an area of hundreds km square and includes nature and wildlife as well as its people and culture. The acts and regulations contain penalties which should be taken in serious considerations.

Health

Temperature is low, for sure it hits below 10o C at dawn, and almost zero degree in dry season. Humidity is high, above 80% in average and rain might happen at anytime, even in dry season. The combination of both requires good health condition and stamina. Nearest local hospital is in Probolinggo,

which is an hour away.

Horse Riding

For some reasons, you may have your journey in a horse ride. It's provided by the locals everywhere at almost every-time. Actually, it's a lot of fun to have it. But, put safety in highest priority. First timers should tell horse owner to keep closest distance for assistance. Even good horse rider should put attention on steep slope and sandy surface. There's possibility to break your foot or anypart of your body, and nobody else will bear it but you.

Additional Gears

Bring a torch and spare batteries. It should be bright enough to lighten your path. A simple compass might help keeping you on right path, where a simple map might complete it as good combination. A ski mask and a pair of wool gloves might protect you against cold bite.

Places of Interest

Penanjakan

Type:  

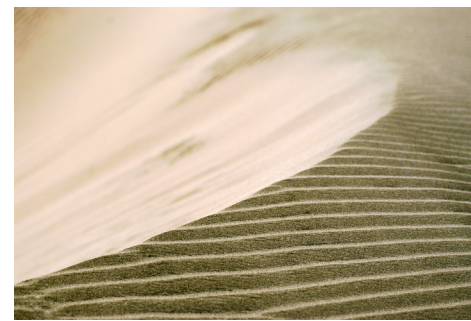
A must visit point for visitors. There is a viewing area, where visitors might see the whole Bromo area.

Photo Tips

Wide lens is the best. It also ensure maximum depth-of-field. Sunrise time has a high contrast condition and complex lighting situation. To make it simple, use a gradual ND (neutral density) filter. Both hard edge and soft edge gradual ND filter would work, depends on your personal style and preferences. Bracketing would help you to get desired exposure.

How to Get There

A 4x4 jeep ride would give 30-45-minute journey from any hotel in Cemoro Lawang. It would take you down to the sea of sand and climb up again to reach the view point on the top in the other side.



Bromo Caldera

Type:  

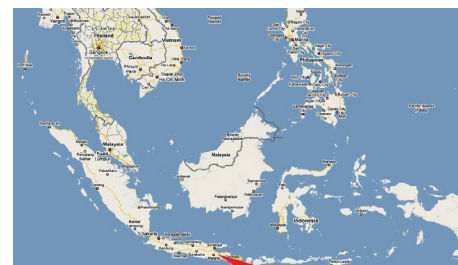
Bromo volcano is situated in Indonesia Ring of Fire. The caldera shows its activity by producing gases, including dangerous solfatara and fumaroles. Beware of any safety precaution published by the authorities.

Photo Tips

Best time to shoot is at sunrise. It's better to climb up till bottom part of stairway. You may take picture of other visitors on horse ride while climbing up the slope. You may also shoot the activities of horse owners, while waiting for their customers. Climbing up into the mouth of the caldera might be a good experience, but nothing much to shoot comparing with what could be found in bottom part of stairway.

How to Get There

Hire 4x4 jeep from your hotel to get you to bottom part of Bromo caldera. You may continue to climb up its slope on foot. But it is suggested to hire a horse-ride provided by locals. The ride will end half-way of the slope, where you find a stairway to the mouth of caldera. Make sure you have a pair of strong feet.



Savanna

Type: 

An area of savanna is in eastern part of sea of sand. There are unique vegetations in sand dunes.

Photo Tips

Subjects in this site is pure natural landscape. As best time to shoot here is at sunrise, you must meter your exposure carefully. Changes of light happen suddenly. Gradual ND filter might help on decreasing exposure range among bright sky and shadow area on the sand dunes. Play a lot on lines and shapes of hill slopes and sand dunes for composition. How to Get There

Any 4x4 jeep driver in Cemoro Lawang will recognize this place. The journey is a bit further than trip to Bromo caldera. You will go through sand sea until reach a plain area between hills. There's savanna with vegetation, ask the driver to park the jeep in your range of view.

Madakaripura

Type: 

A waterfall area of almost 100 meters high consisting of around 20 small waterfalls. People believe that this site is the last place where the legendary Mahapatih Gajah Mada resided till the end of his life.

Photo Tips

Madakaripura is not a usual waterfall. Water is everywhere, at least there are 7 main waterfalls. You have to walk on cave under water splashes. Make sure your camera is water-proof or, at least, splash-proof. To capture waterfall in slow speed, bring your tripod. A superwide angle lens would help a lot – 17mm in full-frame sensor size or 11mm in APS-size sensor. An ND would help to allow you capturing in desired slow shutter speed.



How to Get There

Madakaripura could be reached through Probolinggo, on the same road leading to Cemoro Lawang. It's 33 kms away from Probolinggo. If you go from Cemorolawang, it's only 6 kms away. Any 4x4 jeep driver will take you from Cemorolawang to Madakaripura.



Cemoro Lawang

Type:  

Cemoro Lawang is nearest village to Bromo caldera. This is the main lodging location and tourist major area. There's population of Tengger people who makes their living from their land, mainly as farmers.

Photo Tips

You may start your day in Bromo by shooting sunrise. It might be continued by short nap at midday. In the afternoon, spend your time to browse the village. You might find a lot of opportunity to shoot local people and their activities. Go to their farm, their house, people on the move and children. Any kind of gear, camera, lenses and accessories might be useful, depending on which one would fit your personal preference.

How to Get There

The village should be within walking distance if your hotel is in Cemoro Lawang.  Kristupa

Festival

Kasodo

An annual ceremony of Hindunese Tengger people of Bromo. It's the biggest Bromo tourist event which attracts thousands of visitors. Photographers should consider that big number of visitors in small place in Cemoro Lawang means less angle for shooting. It also means more attention for gears and belongings.

Next Photo Guide: Toba Lake, North Sumatra

Please share your info and photos about interesting places for photo hunting in Bromo, by sending e-mail to editor@exposure-magz.com.

baru



Canon EOS 1DS Mark III
21.1 Megapixels

Rp 65.256.100



Canon EOS 1000D Kit 18-55mm IS
10.1 Megapixels

Rp 6.137.950



Panasonic Lumix DMC-FZ7
6 Megapixels

Rp 3.391.000



Panasonic Lumix DMC-FZ50
10.1 Megapixels

Rp 5.412.000



Canon PowerShot G9
12.1 Megapixels

Rp 4.088.890



Sony DSC-T70
8.1 Megapixels
Free Memory 1GB

Rp 3.060.000



Sony DSC-W110
7.2 Megapixels

Rp 1.715.000



Sony DSC-T2
8.1 Megapixels

Rp 3.250.000



Canon EF 17-55mm f/2.8 IS USM

Rp 8.994.635



Canon EF 16-35mm f/2.8 II USM

Rp 12.229.750



Canon EF 24mm f/1.4 L USM

Rp 10.651.420



Canon TS-E 24mm f/3.5L

Rp 10.383.750



Tamron SP AF 300mm F/2.8 LD IF
Mount : Canon, Nikon

Rp 21.175.000



Sigma 15mm f/2.8 EX Fisheye
Diagonal
Mount : Canon, Nikon

Rp 5.025.000



Sigma 10mm f/2.8 EX DC Fisheyes
HSM
Mount : Canon, Nikon

Rp 6.475.000



Tamron SP AF 17-35mm f/2.8-4
Mount : Canon, Nikon

Rp 4.100.000



Tamron 1.4 Converter For Canon
Mount : Canon, Minolta, Nikon, Pentax

Rp 640.000



Tripod Mount Ring A II (W) for : EF
70-200mm f/4 L USM, EF 300mm f/4L,
EF 400mm f/5.6L

Rp 1.153.750



Gitzo G1276M - Quick Release Off-
Center Ball Head

Rp 1.602.000



Velbon Sherpa 600R

Rp 900.000



B+W Kaesemann CPL MRC Filter 77

Rp 1.850.000



Sandisk SDHC 4GB - Video HD

Rp 295.360

Sumber (baru) :
Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633 9002 E-mail: info@focusnusantara.com

* Data per tanggal 3 September 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Sumber (bekas) :
www.fotografer.net

* Data per tanggal 3 September 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Nikon D1X, SLR-Body Only
Kondisi: 92 %
Kontak: 081 228 15 897

Rp. 6.480.000



Nikon D200+VG+extra Batt, SLR-BO
Kondisi: 95%
Kontak: 0816 985 446

Rp. 9.500.000



Nikon D50, SLR-Body Only
Kondisi: 96 %
Kontak: 0815 757 71 865

Rp. 4.300.000



Canon EOS 1D Mark III, SLR-Body Only
Kondisi: 99 %
Kontak: 087 877 836 500

Rp. 30.999.000



Canon 450D kit + VG
Kondisi : 98 %
Kontak: 081 224 77 288

Rp. 7.676.767



Canon EOS 350D kit 18-55 IR V3
Kondisi : 98 %
Kontak: 0819 381 24 294

Rp. 5.200.000



Canon G2
Kondisi : 88 %
Kontak: 081 228 15 897

Rp. 880.000



Sony V1+MS 1 GB+ Bag
Kondisi : 90 %
Kontak: 0888-1941605

Rp. 1.600.000



Canon 28-135 IS USM
Kondisi: 95 %

Rp. 2.799.999



Sigma 24-60 f2.8 EX DG for Canon
Kondisi: 94 % Kontak: 0856 6763 3108

Rp. 2.499.000



Sigma 18-200 F/3.5-6.3 DC for NIKON
Kondisi: 95 % Kontak: 0813 8000 4238

Rp. 2.350.000



Pentax SMC A 50mm f1.4
Kondisi: 85 % Kontak: 0815 623 7971

Rp. 800.000



www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman

Canon
DIGITAL CAMERA



EOS 1000D



EOS 450D



EOS 40D



EOS 1D
Mark III



EOS 1D
Mark III



For information, please contact :

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com

We Accept :



Canon EOS 450D

Kamera Entry-level Berfitur Semi-pro



Secara fisik, kamera Canon EOS 450D tampak lebih tinggi dibanding pendahulunya, 400D. Bahkan *grip*-nya pun diperbesar (lebih menonjol ke depan) dan dibubuhi bahan karet bertekstur, sehingga lebih mantap kala kita menggenggamnya. Hanya saja, kondisi ini ternyata tidak berbanding lurus dengan beratnya. Dibanding 400D, bobot 450D justru lebih ringan sekitar 35 gram.

Masuk di antara 400D yang *entry-level* dan 40D yang semi-pro, boleh dibilang 450D merupakan pengembangan dari 400D. Resolusinya dari 10 megapixel ditingkatkan menjadi 12,2 megapixel pada kamera yang lebih baru. Meskipun peningkatan resolusinya tak terlalu signifikan, bodi kamera yang lebih ringan dan lebih stylish bisa menjadi nilai lebihnya.

Monitor LCD-nya sama dengan yang dimiliki 40D, yakni berukuran 3 inci,

dan yang pasti lebih terang daripada 400D. Menunya pun disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah dalam penggunaannya. *Live View* juga menjadi nilai lebihnya dibanding sang pendahulu. Dengannya pemotretan dengan *angle* yang sulit dapat Anda lakukan dengan lebih mudah. Seperti 40D, *Live View*-nya didukung dua mode pemfokusan, yakni *Quick Mode* dan *Live Mode*.

Canon 450D juga dilengkapi dengan EOS Integrated Cleaning System, yang diperkenalkan pertama kali pada 400D. Ini merupakan perpaduan sistem penanganan debu secara *software* dan *hardware*.

Bagi Anda yang memotret dengan *file RAW*, ada perkembangan yang patut diperhatikan pada 450D, yakni peningkatan Analog-Digital (A/D) conversion ke 14-bit A/D processor. Fasilitas ini menjadikan kamera mampu merekam hingga 16.384

warna per *channel*, dan meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan gradasi *tonal* dan *hue* yang lebih lembut dan lebih akurat.

Kamera yang diluncurkan pada akhir Januari 2008 ini menggunakan prosesor gambar paling mutakhir DIGIC III. Oleh karenanya, ia mampu mendukung beberapa *Custom Functions* (yang juga diterapkan pada 40D), seperti *Auto Lighting Optimiser*, *Highlight Tone Priority* dan *High ISO Noise Reduction*.

Reviewer: Januar Kurniawan

E-mail: --

Lokasi: Jakarta Barat

Kebetulan saya memiliki dua kamera DSLR, yaitu Canon EOS 400D dan 450D. Pada 400D saya sering mengalami masalah dalam kualitas gambar, seperti *white balance*-nya terlalu *warm* (kekuning-kuningan), subyek lebih gelap dari *background*-nya walaupun sudah dicoba dengan semua tipe *metering*, *underexposed*, dan hasilnya kurang tajam.

Semua masalah itu terselesaikan di EOS 450D. *White balance*-nya lebih akurat; subyeknya tidak gelap dan tidak *underexposed* lagi dibandingkan *background*. Ini setidaknya dikarenakan 450D memiliki fitur *Auto Lighting Optimizer*, dan juga *Spot Metering* yang berguna untuk mendapatkan gambar yang baik pada momen di mana *foreground* dan *background* pencahayaannya kontras sekali.

Adanya fitur *High Tone Priority* dapat menambah kontras warna pada gambar. Sayangnya, fitur ini hanya *support* dari ISO 200 ke atas, dan detilnya hilang karena kenaikan kontras.



BY JANUAR KURNIAWAN



BY JANUAR KURNIAWAN

Fitur Live View-nya sangat banyak membantu untuk pemotretan yang sulit dalam pengambilan angle. Hanya saja, dua autofocus mode pada Live View, yaitu Quick Mode dan Live Mode masih kurang sempurna.

Untuk *handling*, 450D lebih baik daripada 400D, terutama pada *viewfinder* yang lebih lega sehingga tidak serasa memasuki lorong yang jauh. Tombol-tombol yang berpusat pada sisi kanan kamera lebih gampang dijangkau.

Dengan LCD berukuran 3 inci, hasil gambar dan informasi setingan lebih enak dilihat dan lebih terang. Dengan ukuran bodi yang lebih bongsor, tetapi lebih ringan bobotnya daripada EOS 400D, 450D lebih enak dipegang dengan *grip* yang lebih panjang.

Fitur *Live View*-nya sangat banyak membantu untuk pemotretan yang sulit dalam pengambilan *angle*. Hanya saja, dua *autofocus mode* pada *Live View*, yaitu *Quick Mode* dan *Live Mode* masih kurang sempurna. Pada *Quick Mode*, ketika *autofocusing*, tampilan LCD menjadi gelap sejenak karena *focusing*-nya berpindah dan melalui *mirror (viewfinder)*; dan pada *Live Mode*, *autofocus* langsung dari

lensa ke sensor tapi *focusing*-nya lambat sekali.

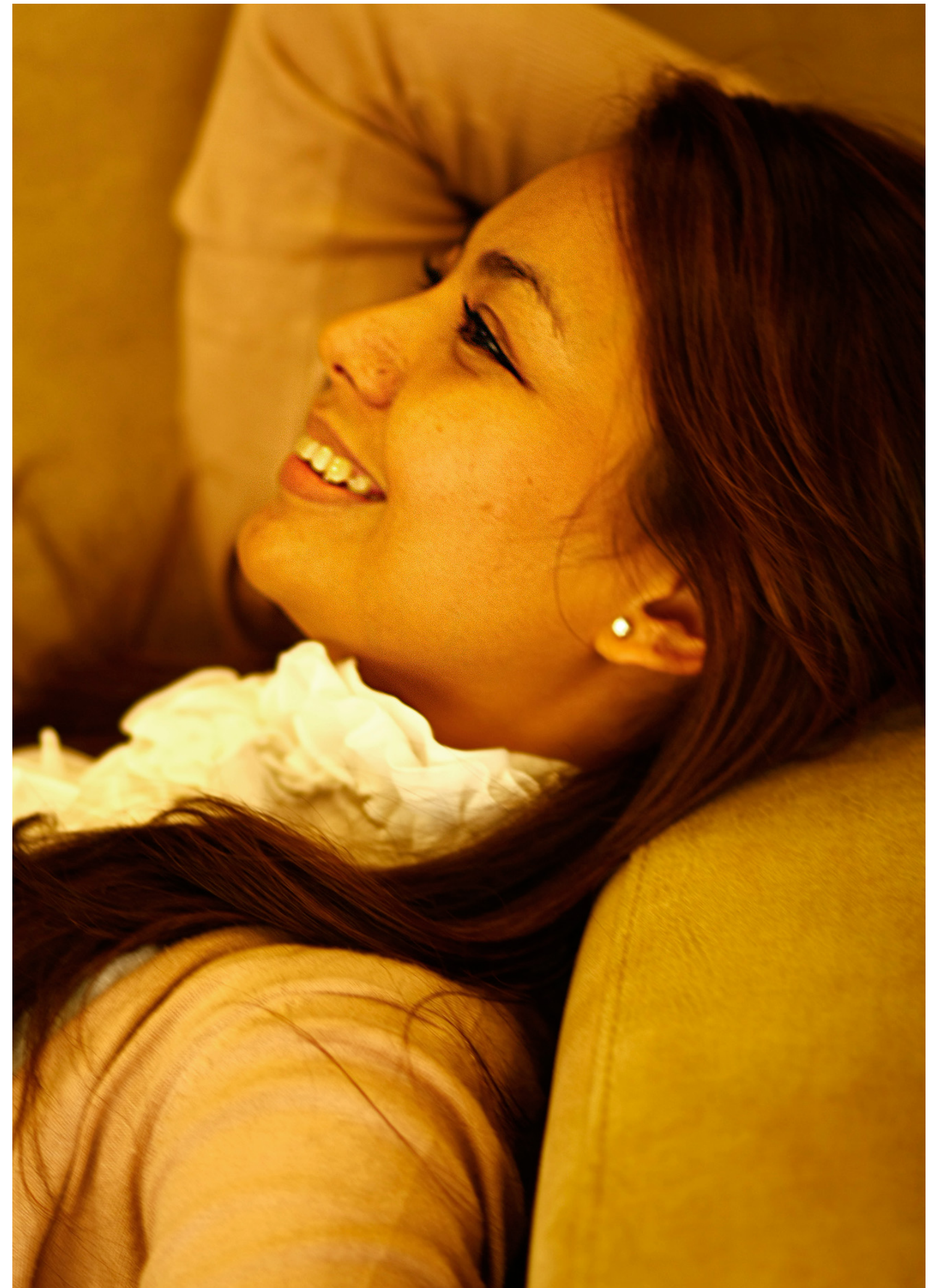
Dari pemakaian saya selama ini, kelemahan utama dari 450D adalah bahwa warna hasil jepretannya agak *under saturation*. Selain itu, walaupun diklaim mampu mengambil gambar 3,5 fps (*frame per second*), nyatanya pada setiap 2 fps *burst*-nya melambat karena harus me-load gambar ke *memory card* (SD/SDHC). Kecepatan SD/SDHC sepertinya memang tidak secepat CF yang digunakan pada 400D, sehingga terasa ada *lag*. Masalah ini bisa diperbaiki dengan menggunakan SDHC di atas Class 6 yang berkecepatan tinggi.

Reviewer: Arum Setyoningsih

E-mail: arum.setyo@gmail.com

Lokasi: Kowloon, Hong Kong

Bagi saya, EOS 450D merupakan pilihan kamera DSLR yang tidak rumit, tidak menguras waktu dan tenaga. Bobotnya



BY JANUAR KURNIAWAN



pun hampir seringkan kamera pocket, tapi memiliki fitur sedahsyat 40D.

Fitur terbaru yang menjadi favorit saya adalah *Live View* melalui monitor LCD berukuran 3 inci. Bila membidik melalui *viewfinder* sudah tidak memungkinkan, lewat *Live View* hal itu bisa diatasi. *Live View* berguna pada banyak momen baik saat menggunakan *tripod* atau pun tidak. *Contrast-detect focus* di mode *Live View* juga sangat memudahkan kita mengatur setingan lain sesuai selera. Benar-benar senyaman kamera *pocket*. Anda juga bisa menanggalkan *wide strap*, dan menggantinya dengan *hand strap* saja sebagai *camera holder* mengingat betapa ringan bobot 450D.

Live view mode sangat membantu saya saat membidik suasana malam dengan cahaya bertaburan. Saya menggunakan *focusing* obyek di '*Live mode*' *Auto Focus*. Karena bagi saya yang menyukai semua hal yang berbau simpel, rasanya sungguh ribet jika harus bolak-balik *adjust* lewat *viewfinder*, padahal kamera yang sudah terkunci di *tripod* belum tentu enak posisinya untuk mengatur fokus dan *metering*. Bisa-bisa gambar yang didapat malah *blur*, plus kita ikut sakit leher sepulang *hunting*.

Dengan hadirnya fitur *live view magnification*, detil gedung yang jaraknya kurang lebih 5 km dapat terekam secara jelas dan baik, walaupun hanya dengan menggunakan lensa kit. Selain itu, kita masih bisa menggeser-geser kursor untuk menentukan titik fokus (bahkan -DOF) di *live image*. Akhirnya, memo-tret jadi lebih mudah – tinggal setel ke *live view mode*, pilih POI, zoom 5 atau 10 kali (*live view magnification*), *auto-focusing*, lalu jepretlah.

Lensa kit bawaan 450D juga sangat melegakan fotografer pemula yang memiliki sifat tak sabaran seperti saya. Dengan tambahan *Image Stabilizer*, efek *shake* saat Anda berada dalam posisi membidik yang sangat tidak menguntungkan, akan terminimalkan. ■



BY ARUM SETYONINGSIH



Next Review: Nikon D300

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 16 September 2008.



BY ARUM SETYONINGSIH



PHOTOS BY SALAHUDIN DAMAR JAYA

Fotografi Kecepatan Tinggi

High-speed photography memang tidak sederhana. Untuk melakukannya, dibutuhkan dukungan peralatan tambahan dan teknik pemotretan yang tidak mengandalkan kecepatan rana, tapi mengandalkan kecilnya durasi nyala lampu kilat.

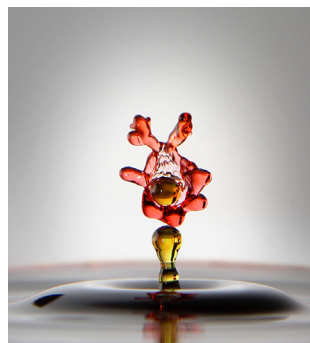


PHOTO BY ULLY ZOELKARNAIN

Bermula dari Kejahilan

Tidak harus ide besar. Ide kecil, bahkan yang jahil pun, bisa membuahkan karya yang luar biasa. Tentu saja ini perlu dibarengi dengan semangat kreatif dan eksploratif.

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Redaktur Artistik
Nanda Giftanina

Staf Redaksi
Anna Ervita Dewi

Sekretariat
Mei Liana

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan
Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online
Ramonda Rheza

alamat Redaksi
Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon
+62 274 542580
Fax:
+62 274 542580

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
editor@exposure-magz.com

Berlangganan:
Permohonan berlangganan dikirim
melalui e-mail ke

editor@exposure-magz.com
Perubahan alamat e-mail
berlangganan diberitahukan
melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran
dan komentar, yang bisa disampai-
kan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com